**Judul: Don’t You Know ? You Are My Paradise**

**Penulis : Vera Safirah Iryani**

***Bab 1***

***Rumah tak searah, hati yang patah***

Mentari pagi hadir dengan sinarnya yang memberi kehangatan dan pertanda bahwa kehidupan pagi ini adalah kehidupan yang harus tetap dijalani. Namaku Rara Zafira, usiaku kini genap 20 tahun, aku tinggal dikota lumbung padi yang kini mulai terasingkan keberadaanya karena banyaknya industri yang dibangun didaerahku, Karawang. Aku kuliah di salah satu Perguruan Tinggi Kedinasan (PTK) tingkat akhir. Berusaha menghidupi diriku sendiri ditengah kesibukanku sebagai taruni *boarding school* bukan hal yang mudah, aku harus berfikir keras agar menghasilkan pundi-pundi rupiah untuk keberlangsungan hidupku.

Berwirausaha sejak SMA mulai dari berjualan makanan ringan, menjual segala perlengkapan semua kalangan, dan memiliki *online shop*. Saat ini aku sedikit kesulitan dalam berwirausaha, mengingat untuk keluar kampus saja cukup sulit dan harus menunggu waktu libur selama 24 jam. Waktu liburku kadang kuhabiskan untuk istirshat, menghadiri majelis ilmu, bermain dengan teman dan bahkan untuk berjualan. Sejak kecil hidupku memang sudah perih, jadi menghadapi keadaan sesulit apapun rasanya biasa saja. Bersyukurlah selagi masih diberi sehat lahir dan batin.

Berbicara perihal batin, kembali aku teringat akan awan hitam yang rasanya tidak pernah pergi dari hidupku. Awan hitam dengan suara petir itu selalu aku ingat tidak pernah terlupakan sedikit pun. Awan hitam ibarat semua kenangan masalalu perceraian kedua orangtuaku sedangkan petir adalah jeritan pertengkaran ibuku dan semua isak tangis keluargaku pada saat kejadian itu, namun bagaimanapun semua ini sudah menjadi kehendak Allah dan tidak sepatutnya aku mengeluhkan perihal kehidupanku yang tidak memliki keluarga sempurna, yang harus aku ingat adalah aku harus tumbuh dan berkembang menjadi anak yang berbakti kepada kedua orangtuaku tanpa perduli siapa yang harus disalahkan agar aku menjadi orang sukses dunia dan akhirat berkat ridha dari kedua orangtuaku meskipun kini sudah berbeda atap rumah. Aku tidak mengerti mengapa ibu dengan mudah meninggalkan ayah disaat usaha ayah sedang bangkrut karena ditipu oleh rekan kerjanya, sementara keluarga kami menjadi buronan polisi terutama ayah.

Ayah pergi meninggalkan rumah untuk meninggalkan jejak pihak-pihak yang merasa dirugikan dengan tindakannya sementara kami ditinggal dirumah bersama ibu, mungkin waktu itu adalah salah satu alasan ibu berpisah dengan ayah karena tidak bisa hidup dengan terus menerus ditekan oleh berbagai pihak yang merasa dirugikan. Ayah adalah korban dari rekan kerjanya yang berkhianat, setelah semua aset usahanya habis tak tersisa, bahkan ayah pun kehilangan keluarga yang selama ini ia jaga bahkan penuh kehangatan didalamnya.

Sesak jika aku hanya bisa bertanya-tanya dengan semua yang telah terjadi, aku kasihan dengan ibu dan ayah, karena mereka mengalami hancur yang luar biasa. Tidak pernah mampu aku membayangkan bagaimana duka yang mendalam yang dialami kedua orang tuaku hingga ia merelakan keluarga ini terpisah begitu saja. Sementara, ada beban lain yang akan terus memberatkan langkahnya, membiayai aku dan kedua kakaku dan membayar semua kerugian-kerugian dari bebrbagai pihak yang selama ini menekan keluarga ini dan ingatan mendalam akan terus teringat hingga dimasa depan.

Rumah adalah tempat dimana seseorang selalu ingin merasa pulang dan meluangkan waktunya untuk berkumpul bersama keluarga. Aku gadis yang ditinggal orangtua sejak berumur 4 tahun karena perceraian dan sejak saat itu hidupku berubah. Aku kehilangan suasana pagi yang hangat, sehangat mentari pagi yang menemani aktivitas pagi keluarga kami, ibu menyiapkan sarapan diteras rumah dan ayah menggendongku sambil memerhatikan kedua kaka laki-lakiku yang sedang persiapan untuk berangkat sekolah. Aku kehilangan suasana malam selembut selimut beludru yang selalu ibu berikan padaku dan kedua kakakku saat hendak tidur, aku kehilangan semuanya.

\*

Pagi setelah kejadian itu aku terbangun didalam kamar asing dan suasana masih terasa begitu menyakitkan, aku memang masih sangat polos, yang terekam dalam *memory* ingatanku adalah tangisan, perdebatan, dan berakhir saling meninggalkan. Ibu menyiapkan semua baju dan barang-barang kedalam koper dan tas besar yang akan dibawa pindah larut malam itu, aku yang menyaksikannya dengan mata sembab seraya ikut membantu ibu bertanya-tanya akan pergi kemana dimalam yang sudah larut ini.

Aku mencoba menyadarkan diri sepenuhnya, namun aku kembali teringat perdebatan ibu dan ayah semalam yang masih jelas terekam dalam *memory* ingatanku. “Bu baiknya kita bicarakan dengan baik-baik, hati dan pikiran yang dingin. Semuanya masih bisa diperbaiki” ayah berkata lirih, “Tidak ada yang bisa diperbaiki selain kita berusaha untuk hidup masing-masing dan mengurus urusan masing-masing” ibu menjawabnya dengan tegas. “Kamu tidak kasihan dengan anak-anak ? mereka masih terlalu kecil untuk menghadapi keadaan sesulit ini dan aku tidak ingin mereka kecewa dengan kita kelak” ayah mencoba menjelaskan lebih jauh. “Mereka akan kecewa jika tahu ini semua saat dewasa, namun mereka mampu menilai sebab akibat ini bisa terjadi, dan ini semua adalah kesalahan ayahnya. Aku dan anak-anak adalah korban” ibu menjawabnya dengan nada tinggi. “Dengan mudahnya kamu mengatakan demikian ? memilih menyerah dan meninggalkanku dengan segala beban ini ?” ayah menangis, “Aku hanya tidak ingin menghabiskan waktuku dengan membuka tutup pintu rumah ketika orang-orang yang merasa dirugikan menagih ke rumah lalu marah-marah membuat aku dan anak-anakku ketakutan. Aku tidak bisa lagi, tolong mengertilah” ibu pun mulai menangis, “Kita bisa sama-sama kuat jika kita menghadapinya bersama, dengan kesabaran dan keikhlasan, ini semua ujian bu, maafkan atas kesalahan yang tidak disengaja ini. Aku tidak menyangka jika aku harus kehilangan keluarga juga setelah semua asetku pun habis. Kalian adalah segalanya, kembalilah...” ayah menangis.

Seketika suasana hening, “Keputusanku sudah bulat, tolong jangan halangi langkahku. Aku perlu banyak waktu untuk meredakan semuanya sebelum akhirnya aku memiliki keputusan terbaik. Aku tidak berjanji untuk bisa tetap bersamamu lagi” ibu menjawabnya dengan air mata dan nada tinggi. ”Baiklah, jika ini sudah menjadi keputusanmu, aku coba memahami dan menerima dengan lapang hati meski sangat sulit. Lalu anak-anak bagaimana ?” ayah menjawab lirih, “Aku hanya mampu membawa satu anak kita, aku akan membawa Rara untuk tinggal bersama keluarga ibu dan bapakku di kampung halamanku, aku tidak bisa membawa Agra dan Raka, aku sangat terluka dengan keadaan seperti ini. Kumohon jika kamu tidak bisa mengurusnya, titipkan ia di saudaramu yang mampu dan bersedia menerima mereka, mereka jagoan kita” ibu menangis tersedu-sedu. “Aku tidak menyangka semuanya akan terpisah belah seperti ini. Baiklah aku yang akan mengaturnya. Kamu mau pergi selarut malam ini ? tunggu saja besok, kasian Rara” ayah memelukku dengan isak tangis. Ayah jangan nangis, Rara sayang ayah” Rara menjawab dengan bahasa anak kecilnya dan dengan derai air mata. “Iya aku dan Rara akan pergi sekarang juga karena jemputanku sudah datang, Rara ucapkan salam kepada ayah. Kalian masih bisa bertemu dilain hari”.

“Bu, rara tidak mau pisah rumah dengan ayah, kak Agra dan kak Raka” Rara menangis dan memohon, “Rara kamu jangan nakal, kamu harus nurut sama ibu atau kamu akan terlantar jika memilih bersama ayah” ibu memperingatkan ku, “Tapi bu...” Rara menunduk “Sudah rara, ayo pamit dengan kak Agra dan kak Raka” Rara bersalaman dengan kak Agra dan kak Raka.

“Bu kenapa hanya de Rara yang ibu ajak ? kenapa ibu meninggalkan Agra dan de Raka ?” kak Agra memprotes keputusan ibu untuk membawa Rara, “Ibu belum bisa menjelaskannya nak, tapi suatu saat kalian akan mengerti, tolong terima semua keputusan ibu dan ayah mu ini ya. Kalian akan tinggal bersama ayah, jangan nakal dan menambah kesusahan ayah” ibu mencium pipi kak Agra dan kak Raka, “Dede mau ikut sama ibu saja bu, dede gabisa jauh-jauh dengan ibu” kak Raka menangis “Dede harus bisa terima ini semua ya, ibu akan tetap datang menjenguk dede dan kak Agra” ibu memeluk kak Raka dan kak agra dengan tangisan. Dede adalah panggilam kesayangan ibu kepada Kak Raka.

Ayah merenung dan berkata “Aku tidak percaya bahwa ini akan terjadi dikeluarga kita. Kembalilah jika kamu sudah mereda, aku tidak tega dengan anak-anak” ayah berkata lirih, “Do’akan saja, aku titip Agra dan Raka padamu, tolong jangan telantarkan dia. Aku pamit. Wassalamu’alaykum warahmatullahi wabarakaatuh” ibu menutup pintu “Hati-hati, waalaykumssalam warahmatullahi wabarakaatuh” ayah melepas kepergian ibu dan Rara dengan berat hati.

Malam itu adalah malam terpahit yang aku alami, aku merekamnya jelas hingga kini. Meski usiaku empat tahun namun daya ingatku seperti orang dewasa pada umumnya. Kelebihanku terlihat ketika aku beranjak usia satu tahun. Ayah menuntunku belajar jalan diatas rumput cantik embun pagi dihalaman rumah, tepat berada di bawah pohon cemara yang rindang tempat kami bermain bersama. Aku bisa jalan lebih cepat dari usia rata-rata balita berjalan, aku bisa mengenal kosa kata cukup banyak sehingga aku banyak berbicara meski belum terdengar jelas, aku Rara kecil yang sangat aktif sehingga sejak kecil ayah selalu bilang aku akan tumbuh menjadi gadis cekatan yang tegar.

Ayah dan ibu terkenal sangat ramah kepada tetangga-tetangga, bahkan tak jarang dari mereka selalu merasa nyaman bermain dirumah kami yang pada masanya terbilang mewah. Rumah dua tingkat dengan halaman yang ditumbuhi rumput-rumput cantik dan tanaman yang terawat serta pot-pot cantik yang berisi bunga bermekaran. Keindahan halam rumah dilengkapi dengan pohon cemara yang jarang ditemui di daerah tempatku tinggal. Rumah yang memberikan kenyamanan kepada siapapun yang singgah. Aku salah satu penghuni rumah pun merasakan demikian, aku lebih banyak menghabiskan waktukku dirumah bahkan untuk sekedar bermain saja teman-teman seusiaku yang datang ke rumah dan ikut bermain di halaman rumah maupun didalam rumah, karena fasilitas dalam rumah pun sangat lengkap. Untuk jajan saja aku seperti memiliki warung pribadi didapur, setiap minggu ibu dan ayah pergi ke pasar untuk membeli semua kebutuhan rumah termasuk jajanan untukku, kak Agra dan kak Raka. Hidupku sempurna, dikelilingi oleh orang-orang yang ku sayangi dan memiliki rumah impian setiap insan.

Kak Agra menjadi anak yang pendiam dan sangat menuruti semua perintah ibu dan ayah, bahkan setelah mengerjakan pekerjaan rumah dari gurunya di SD, ia yang selalu menemaniku bermain atau hanya sekedar mengawasiku dari kejauhan, sosoknya sebagai kakak pertama sangat terlihat, bahkan ia terlihat sangat menyayangiku dibandingkan dengan kak Raka. Kak Raka adalah anak yang sangat aktif, dan tidak betah diam dirumah ketika jam mainnya, ia memilih pergi menggunakan sepeda kesayangannya hadiah ulang tahun ayah dan ibu saat usianya genap enam tahun. Meski baru memasuki kelas satu SD namun ia sudah bergaul dengan temannya yang berbeda usia diatasnya. Jika pulang ke rumah ia hanya akan meminta uang jajan atau sekedar mengambil jajanan yang telah tersedia di dapur, bahkan ia sering membuatku menangis dengan ulah nakalnya. Kak Agra lah yang selalu memarahinya dan membelaku, itulah yang membuatku lebih dekat dengan kak Agra.

\*

Hari-hari setalah perpisahan itu, aku selalu murung dan sikapku berubah menjadi anak yang pendiam, mungkin itu juga terjadi pada kak Agra dan kak Raka disana. Aku selalu merindukannya, bahkan dalam gelapnya lampu kamar, sebelum aku benar-benar memejamkan mata aku selalu menangis sendirian, menangisi nasibku yang berubah derastis. Canda tawa tak lagi kurasa dengan keluarga bahagiaku, yang ku rasa kali ini adalah kerinduan serta kebingunan dengan hidupku dan kehidupan orang-orang yang begitu ku sayangi. Aku tak menyangka semuanya akan berubah secepat ini. Aku rindu ayah, kak Agra, kak Raka dan rumah yang telah membesarkanku dan melahirkan kenangan-kenangan indah untuk dikenang. Tak terbayang jika aku tidak bisa berkumpul kembali dengan keluargaku di rumah dua tingkat itu, akan separah apa luka yang sama-sama kami rasakan. Namun, aku tidak bisa terus menerus larut dalam kesedihan, bagaimanapun keadaannya sekarang dan apa yang akan terjadi kelak, aku harus tetap menjadi anak yang tegar.

Aku memang tidak begitu hebat dalam menyembunyikan luka, tapi aku cukup tahu. Usia memang akan selalu dijadikan alasan bagi sebagian insan, namun bukan kah kedewasaan pun tidak dilihat dari usia. Aku mencoba kuat sebisa mungkin, menangis dalam sendiri, menikmati kenangan yang terjadi dan berharap dalam sepi, tentang mimpi-mimpi yang ku panjatkan lewat do’a kepada rabbi.

***“Rasa sakit teramat dalam bukan berasal dari musuh atau seseorang yang sangat kita benci sekalipun***

***Melainkan berasal dari orang yang sangat dekat dengan kita, orang yang kita sayangi.***

***Namun obatnya pun demikian, jika bukan berasal dari orang yang kita sayangi***

***Maka diri sendiri yang harus berusaha menyembuhkannya, sekalipun sulit***

***Memang ini yang akan terus terjadi selama kita berpijak di bumi ini”***

***Bersabarlah...***

***˷Suatu keadaan mungkin membuat hatiku lelah dan melemah. Namun bukan secepat itu aku harus menyerah˷***

***Bab 2***

***Sesak didada, luka tak berjeda***

Kicauan burung di pagi hari lebih ramai dibanding dengan suasana rumah yang memiliki pohon cemara. suasana rumah tidak seramai dulu saat kami masih tinggal bersama. Hangatnya matahari pagi tak sehangat kebersamaan keluarga kami. Ayah sangat merasa kehilangan, meski kini suasan sudah mulai mereda berkat usahanya dua bulan ini. Namun ayah tetap merasa suasana hatinya tidak tenang. Bagaimana bisa tenang, setiap kali ayah datang ke rumah nenek untuk mengajak ibu dan aku kembali pulang ke rumah tempat kami berbagi kasih dulu, ibu selalu menolak keras dan memilih untuk tetap bercerai dengan ayah. Tekad ibu sudah bulat meski ayah berusaha semaksimal mungkin meyakinkan ibu dan meminta untuk mempertimbangkan perasaan ayah, kak Agra, kak Raka dan Rara. Ibu tidak memberikan ayah kesempatan ke dua, ayah sangat kecewa dan tidak menyangka dengan keputusan ibu.

Ayah sempat menghilang selama tiga bulan untuk menyelesaikan masalah yang membuat keluarganya kini berantakan, sejak ayah pergi kak Adan kak Raka tinggal bersama keluarga paman. Ayah dengan sabar mengurus segala kebutuhan kak Agra dan kak Raka sejak ia kembali dan memutuskan untuk merawat kak Agra dan kak Raka. Bahkan ia berusaha menjadi dua sosok sekaligus, menjadi sosok ibu dan ayah ditengah kesibukannya bekerja wirausaha untuk tetap menghasilkan uang. Tiga bulan berlalu dan ayah merasa sangat lelah dengan semua situasi dan kondisi yang ia alami, akhirnya ayah memutuskan untuk mencari *baby siter* untuk merawat kak Agra dan kak Raka sekaligus mengurus rumah. Ayah mulai fokus dengan usahanya yang sedang ia rintis lagi dari awal.

Aku sakit setelah kalah melawan ketakutan yang ku hadapi dihidupku selanjutnya karena aku mengetahui ibu dan ayah akan bercerai. Ketakutanku rupanya membawa pengaruh besar dengan keadaan kesehatanku, aku sakit keras dan cukup lama. Keadaan ini membuat ibu terpuruk dan banyak berfikir untuk bekerja lebih keras lagi. Ayah hanya sekali menjenguk ku karena ia tak kuasa menahan tangis dan sakit yang ia rasakan jika bertemu dengan ibu dan aku. Ibu hanya bisa terdiam saat ayah datang menjenguk ku, bahkan ibu hanya menyapanya sebentar dan memilih untuk menghidar dari ayah dan membiarkanku banyak berbincang dengan ayah. Ayah menangis tersedu-sedu didepanku melihat kondisiku yang terbaring lemah dan berderai air mata.

“Rara harus cepat sembuh, bukan hanya rara yang sakit. Ayah sangat merasa sakit meski badan ayah sehat, namun batin ayah tidak.” ayah menangis tersedu-sedu “Rara sayang ayah dan ibu” aku pun menangis “Ayah dan ibu juga sangat sayang Rara” ayah mencoba sedikit tenang, “Lalu kenapa sampai saat ini ibu dan ayah belum baikan ? bahakan ibu dan rara masih tinggal dirumah nenek. Kenapa yah ?” aku sedikit mendesak “Nak, ayah pun sedih dengan keadaan seperti ini. Percayalah ayah tidak baik-baik saja. Suatu saat nanti Rara akan mengerti mengapa ini semua bisa terjadi. Maafkan ayah...” ayah memeluk rara diiringi dengan isak tangis “Rara tidak menyalahkan siapapun, Rara tahu ini sudah menjadi kehendak-Nya.

Ayah memeluk ku erat “Rara harus sembuh, Rara harus tetap tegar dengan apapun yang terjadi dengan hidup ini. Akan banyak cobaan yang lebih memilukan lagi kelak nak” ayah menenangkan ku “Iya ayah, rara akan berjuang melawan sakit ini“ nanti kalau Rara sembuh, Rara boleh tinggal dengan ayah” ayah menghiburku “Hore... Rara besok juga sembuh kok yah” semangat hidup ku kembali “Aamiin yaa robbal alamin. Jangan lupa berdoa sama Allah” ayah mencium pipi ku dengan tulus “Siap ayah” aku menganggukan kepala pertanda aku akan mengikuti semua nasihatnya.

Dibalik pintu yang dilapisi gorden pink ibu mengintip pembicaraan aku dan ayah, aku menyadarinya sejak pertama ayah menenangkanku, namun aku tidak memberitahu ayah maupun bertingkah seolah aku melihat ibu. Ibu menangis menahan suaranya yang tertahan didada, aku tahu ibu pun merasakan sakit seperti yang ayah katakan padaku. Ibu hanya sedang berpura-pura untuk tetap terlihat kuat dan angkuh dengan keputusannya di hadapan ayah. Sekuat apapun hati, ia akan tetap merasa patah jika hanya sandiwara yang menjadi kekuatannya. Aku tak mengerti mengapa ibu mengambil keputusan yang mengecewakan banyak pihak termasuk aku. Aku berusaha kuat namun aku melemah, namun bukan berarti aku kalah.

Seminggu setelah ayah menjenguku, aku kembali pulih seperti sediakala. Aku kembali menjadi anak yang ceria agar menutupi luka dihati yang masih menganga. Aku menepati janjiku kepada ayah untuk segera sembuh agar bisa tinggal bersamanya. Namun, ibu sangat keberatan dan tidak mengijinkanku untuk tinggal bersama ayah walau hanya untuk beberapa hari dengan alasan aku baru sembuh dan khawatir aku akan sakit lagi jika tinggal disana.

“Bu, Rara mohon, izinkan Rara menginap di rumah ayah beberapa hari saja” aku memasang muka memelas “Tidak Rara! ibu tidak mau kamu sakit lagi nak. Ibu sudah tidak punya uang lagi untuk membiayai pengobatanmu” ibu beralasan demikian agar aku tak memprotes “Tapi bu...” aku mencoba meyakinkan ibu “Tidak ada acara menginap. Istiarah sana!” nada ibu meninggi “Baiklah bu Rara pergi, selamat beristirahat. Assalamu’alaykum Warahmatullahi Wabarakaatuh” aku pamit dengan muka menunduk sekaligus bingung dengan sikap ibu “Wa’alaykumsalam Warahmatullahi Wabarakaatuh” ibu menjawab lirih.

Aku keluar dari kamar ibu namun aku tidak benar-benar pergi, aku mengintip dibalik pintu yang berlapis gorden pink. Ibu menangis, dan aku tersentak kaget dan berfikir keras mengingat kata-kataku tadi. Apa salah jika aku ingin menginap untuk melepas kerinduan ini ? bukankah selama ini aku sudah cukup sabar menerima semua kenyataan pahit ini ? aku membatin sendiri, baru kali ini aku merasakan kehilangan yang begitu mendalam karena untuk bertemu saudara sendiri saja harus ada perdebatan seperti ini. Aku tidak ingin melawan ibu, aku juga harus lebih memahami dan bersabar lagi dengan keadaan seperti ini.

\*

Hari ini langit terlihat murung, aku sedikit berharap hari ini tidak hujan agar aku tidak merasakan kedinginan ditengah suasana rumah yang terasa dingin sejak perdebatan kecilku dengan ibu semalam. Ibu memilih berdiam diri dikamar, sementara aku berusaha untuk tetap diam, ragu untuk memeluknya dan meminta maaf padanya. Aku salah, tapi aku tetap tidak mau mengalah karena aku memang sedang merindu dengan suasana rumah dulu sementara ibu tidak memahamiku dan pagi ini tetap mendiamiku.

Setelah tiga hari berlalu, ibu mulai mau menyapaku untuk sekedar menanyakan keadaanku dan terlihat ibu begitu menyayangiku dengan caranya memperlakukanku. Namun aku merasakan ada keanehan dengan sikapnya belakangan ini, terlihat dari sorot matanya ada kesedihan mendalam. Ibu menyadari saat aku memperhatikannya dan ia pun tersenyum dan berkata “Ra, nanti hari senin ibu mau ajak kamu dan kedua kakak mu ke Jakarta” ibu mengatakannya dengan mata berkaca-kaca “Hore... kita mau piknik ya bu seperti teman-temanku dengan keluarganya” aku kegirangan namun tetap merasa aneh dengan sorot mata ibu yang masih berkaca-kaca “Iya nak, nanti bersama keluarga nenek ya” ibu berusaha agar tetap terlihat tenang “Ayah ga ikut ya bu ?” aku memasang muka melas “Rara kamu harus belajar menerima keadaan, bahwa apapun yang terjadi dengan hidup kita sekarang tidak akan melibatkan ayah lagi” ibu menjelaskan dengan tegas “Ya bu, maaf Rara lupa” aku menunduk pasrah.

Ibu pergi ke kamar tanpa sepatah kata pun. Kali ini aku benar-benar dibuat kebingungan, satu sisi aku merasa ada kesedihan mendalam dari sorot mata ibu sekalipun ia berusaha menutupi dengan senyum palsunya, dan di sisi lain akan ada hari berlibur bersama ke Jakarta meski tanpa ayah. Apa yang sebenarnya akan terjadi, aku hanya bisa pasrah dengan semua ini.

\*

Senin mendung pun tiba, namun rencana pergi ke Jakarta bersama tetap berjalan sekalipun cuaca tidak memungkinkan. Hujan membasahi pohon-pohon yang kekeringan dan hujan seolah mengerti ada beberapa hati yang sedang meradang kembali. Hari dimana aku merasakan kembali kehilangan orang yang ku sayang. Oh ya, bukan hanya aku yang merasakan demikian, tapi orang-orang yang merasakan kehilangan karena keputusan ibu yang sudah bulat untuk pergi ke luar negeri dengan diam-diam tanpa sepengetahuan banyak orang termasuk aku. Aku mulai bersahabat dengan rasa sakit, tapi aku belum sepenuhnya kuat jika harus berjauhan dengan sosok ibu yang sejak kecil selalu disampingku. Mungkin ini salah satu resiko yang harus aku hadapi setelah perceraian kedua orang tuaku.

Cuaca mendung rupanya pertanda akan ada duka. Diperjalanan menuju bandara yang ku kira benar hanya sebuah piknik keluarga ternyata adalah hari dimana aku, kak Agra dan kak Raka berpisah dengan ibu tercinta. Semuanya begitu kurasa baik-baik saja sebelum aku tersadar bahwa ibu tidak ikut dalam mobil perjalanan pulang yang kami tumpangi. Aku mencari-cari ibu, tapi nenek dan yang lainnya mencoba menenangkan dengan memberikanku jajanan, namun aku menolak keras, karena batinku mengatakan akan ada duka perpisahan baru dan ternyata benar. Kak Agra dan kak Raka mulai paham dengan situasi duka ini karena melihat aku tak berhenti menangis didalam mobil, lalu terjadilah perdebatan di dalam mobil

Kak Agra terlihat marah “Ibu dimana nek ? ibu dimana ? kenapa ibu tidak ikut bersama kami ?” kak agra mulai emosi, “Nak ibu kalian...” nenek tidak melanjutkan kata-katnya “Ibu kalian bekerja ke luar negeri untuk membiayai kalian agar kalian bisa bertahan hidup” paman menjelaskan dengan tenang dan jelas “Lalu kenapa Agra, Raka dan Rara tidak di beri tahu, bahkan ibu tidak berpamitan dengan kami” kak Agra semakin emosi “Ibu kalian tidak ingin melihat kalian menangis lagi, sudah banyak air mata yang keluar, sudah tertumpuk kekecewaan yang kalian rasakan dan sudah cukup duka mendalam yang kalian pendam” nenek menangis.

Kak Raka menangis setelah mendengar penjelasan nenek dan paman endi “Ibu... ku kira hanya jarak desa ke desa saja kita akan terpisahkan, rupanya sekarang beda negara, bagaimana aku bisa melihat wajah cantikmu ibu ? kak Agra menangis tersedu-sedu melepas kepergian ibu. ”Rara tidak menyangka jika waktu bisa merubah segala keadaan keluarga Rara” aku menangis dengan begitu derasnya sederas hujan diluar mobil sana. “Aku paham ibu melakukan semua ini demi untuk menghidupi kami, tapi aku merasa kecewa dengan diriku sendiri kenapa aku bisa sampai tidak tahu” kak Agra menangis dan menyalahkan dirinya.

Kak Raka sejak tadi hanya diam dan mengusap pipinya yang sudah basah karena hujan dipipinya, “Apa ibu disana akan baik-baik saja ? kami sebagai anak-anaknya akan sangat mengkhawatirkan ibu” kak Raka mulai bersuara setelah berhasil menenangkan dirinya “Kita semua disini hanya bisa mendoakan dan menunggu kabar dari ibu kalian. Sabar ya nak, kalian masih memiliki kami” nenek memeluk kak Agra, kak Raka dan Rara. “Aku akan selalu mendoakan ibu dan yang terbaik untuk semuanya” kak Agra mulai tenang, “Ya pastinya, aku akan semakin rajin sholat, mengaji dan belajar. Aku pasti bisa membanggakan orang-orang yang ku sayang” kak Raka menyemangati dirinya, “Iya, rara juga mau belajar sholat dan ngaji” aku tak mau kalah, usiaku saat itu lima tahun.

Suasana di dalam mobil kembali tenang, bahkan aku, kak Agra dan kak Raka tertidur sampai tiba dirumah nenek. Kak Agra dan kak Raka memutuskan untuk pulang ke rumah paman di desa sebelah, tempat ia tinggal selama ini. Aku mencoba menahannya untuk tetap tinggal dan menemani malamku tanpa ibu, namun aku pun tak boleh egois, mereka besok harus pergi ke sekolah. Lagi-lagi aku harus mengalah dengan keadaan.

\*

Malam pertama tanpa ibu bukan hal mudah bagi anak seusiaku dulu, menangis sendiri dibalik selimut beludru menahan sesaknya ditinggal tanpa berpamitan dan hanya tersisa ratapan dan harapan untuk segera dipertemukan. Ya, aku sangat merasa kehilangan meski berulang kali menguatkan dan mengingatkan diri bahwa perpisahan ini hanya untuk sementara bukan selamanya. Satu hal yang selalu aku ingat adalah seberapa jauh pun jarak yang menghalangi keluarga ku, aku bisa membersamainya dalam do’a. Anak seusiaku memang seharusnya ada dalam masa kebahagian penuh canda tawa, bukan duka dan air mata tapi inilah hidup. Kejam jika kita menilainya tajam, dan bersahabat jika hati ini berhenti berdebat dan memilih untuk tetap kuat ditengah luka yang menyayat.

***“Seberapa jauh pun jarak yang memisahkan, akan selalu ada cara untuk mendekatkan. Maka ber do’a lah, Allah tahu meski hanya dengan air mata dan tanpa kata.***

***Luka lama, luka kini dan luka mendatang bukan untuk diratapi dengan ratapan menyedihkan, tapi dijadikan pembelajaran untuk lebih mendewasakan”***

***~Nikmati saja, semua akan indah pada waktunya~***

***Bab 3***

***Tak terbilang, ia tetap menjadi satu-satunya bintang meski belum kembali datang***

Hari-hari meyedihkan setelah ditinggal tanpa berpamitan rupanya merubah sikapku menajadi pemurung, aku enggan keluar rumah selama satu bulan. Aku merasa semua ini tidak baik, terlebih aku harus menjelaskan dengan teman-teman mainku jika ia menanyakan ibuku pergi kemana dan ada urusan apa. Aku tidak malu dengan pekerjaan ibuku, bagiku pekerjaan apapun asalkan halal adalah pekerjaan mulia seorang ibu untuk menghidupi anak-anaknya terutama aku yang menjadi tanggung jawab ibu setelah memilihku untuk menemaninya. Haruskan aku berbohong ? ah rasanya tidak mungkin, kedua orang tuaku tidak pernah mengajarkan itu kepadaku. Jika aku berbohong dan orang mengetahuinya maka yang akan di lihat buruk bukan hanya aku melainkan kedua orang tuaku. Sudah cukup, ayah terlihat tidak baik dimata orang-orang yang tidak menyukainya, sudah cukup ibu terlihat bersalah karena memilih berpisah dengan ayah, padahal dalam perpisahan ini tidak ada yang harus disalahkan, sebab ini semua adalah perihal gagal menjadi pasangan satu atap hingga akhir hayat dan rasanya sangat menyayat namun kehidupan harus tetap berjalan baik meski dirasa sulit pasti ada hikmah disetiap kejadian ini.

Tubuhku semakin kecil, namun pemikiranku sudah seperti orang dewasa pada umumnya, aku memikirkan yang tak seharusnya ada di pemikiran anak se usiaku dulu. Bermain memang menjadi kebiasaanku setelah aku memilih berdiam diri selama satu bulan penuh untuk menguatkan diri dan hati. Memilih mengisi hari-hariku dengan kesibukan adalah salah satu cara agar aku tidak teringat ibu terus-menerus. Manjanya diriku kepada nenek, membuatku semakin mengerti bahwa aku masih memiliki orang-orang yang menyayangiku.

Seragam putih merah telah berhasil ku miliki, dan kini aku menjadi Siswa Dasar di SD yang terletak didepan rumah nenek. Bersosialisasi dengan orang baru bukan hal sulit bagiku, sebab aku tidak pernah melihat dan memikirkan dari kalangan mana ia dilahirkan, bagiku yang berteman denganku adalah mereka yang akan mendengar kisah rumit anak se usiaku yang memilukan. Aku menjadi diriku sendiri dengan segala kekurangan yang aku punya. Beruntunglah aku memiliki teman-teman dekat yang mencoba mengerti keadaanku. Bagiku mau menjadi teman suka duka ku saja sudah cukup, agar hidupku lebih berwarna lagi.

Setiap pagi rambut lebat panjangku dikepang dua atau sekedar tergerai rapih dengan jepitan kupu-kupu kesukaanku, nenek dengan sabar mendandaniku setiap kali hendak berangkat ke sekolah. Beliau lah yang merawatku semenjak kepergian ibu dan beliau lah ibu ke dua ku yang sangat aku sayangi. Melihatnya seperti sedang melihat ibu, karena ibu ku terlahir dari rahimnya, rahim seorang perempuan kuat yang taat.

Air mataku terbuang cuma-cuma hanya karena aku merasa rambutku tidak rapih, atau aku tidak suka dengan warna jepitan kupu-kupunya. Aku berubah menjadi manja dan menyebalkan karena aku merasa perlu keluar dari zona nyaman, namun kesabaran dan kasih sayang nenek ternyata lebih besar hingga mampu meredam semua tingkah menyebalkanku. Nenek sangat menyayangiku, sehingga ia menuruti semua keinginanku sekalipun keuangan tidak memungkinkan namun ia selalu mengusahakan. Pernah, disore hari yang mendung aku merengek minta dibelikan jepitan kupu-kupu baru yang sebelumnya pernah kulihat sewaktu teman kelasku memakainya, terlihat cantik terlebih dia memang berasal dari keluarga berada yang memfasilitasinya dengan berkecukupan bahkan bisa dikatakan berlebihan untuk anak se usianya dan aku merasa ingin sepertinya. Nenek dengan sabar memberiku pengertian bahwa uang bulanan yang dikirim ibu sudah mau habis karena pengeluaranku menjadi lebih banyak akhir-akhir ini karena aku sering merengek minta dibelikan mainan ini, makanan itu dan sekarang jepitan kupu-kupu baru.

Kesal rasanya keinginanku kali ini tidak diwujudkan, seketika aku melihat ke luar jendela, mataku terfokus dengan ulat yang sedang berjalan disatu ranting ke ranting lain dengan susah payah melawan angin yang bertiup kencang karena cuaca sedang mendung dan hujan akan segera datang. Dalam diam aku merenung, memikirkan bagaimana tingkah menyebalkan ku selama ini yang membuat hati nenek bersedih. Bagaimana tidak ? aku yang dulu kuat dan bersemangat, kini berubah derastis menjadi anak manja yang tidak mengerti akan keadaan yang sesungguhnya. Bersamaan dengan turunnya hujan, air mataku mengalir deras menyaingi hujan diluar rumah. Aku sedih dengan diriku sendiri, aku salah.

Berlari di tengah derasnya hujan memang mengasyikan, terlebih untuk mata yang sedang menangis deras dan hati yang kecewa membuatku terbawa suasana, aku bermain dengan hujan dan dalam banyaknya do’a yang terpanjatkan. Teringat akan nasihat nenek saat aku mengeluhkan cuaca hujan padahal hendak pergi untuk jajan “Nek, ko malah ujan, Rara kan mau jajan” muka ku berubah kesal, “Rara gaboleh ngomong gitu, hujan itu rezeki loh dan salah satu waktu terbaik untuk ber do’a karena insyaa Allah akan Allah ijabah” nenek menjelaskan dengan tegas, “Astaghfirullah, ya Allah maafin Rara, Rara gatau” aku merasa bersalah. “Insyaa Allah, Allah memaafkanmu nak, yuk ber do’a dulu” nenek mengelus lembut pundak ku, “Bismillahirrahmanirrahim, ya Allah semoga dimana pun ibu, ayah, kak Agra dan kak Raka berada, selalu dalam keadaan baik dan lindungan Mu, Rara titip mereka sama Allah, karena Rara percaya Allah Maha Baik dari yang terbaik. Aamiin” aku tersenyum lega, “Aamiin” nenek memeluk ku dengan ketulusan.

Hatiku bergemuruh menikmati setiap kenangan yang terekam ulang di bawah derasnya hujan, banyak sekali yang aku lewatkan selama ini hanya karena aku lupa diri dan mengikuti ego ku sendiri tanpa melihat orang-orang yang menyangiku dan bersabar menghadapi segala sikap menyebalkan ku akhir-akhir ini. Aku bertekad untuk menjadi anak yang lebih baik sebelum akhirnya aku merasakan penyesalan yang mendalam, bagiku ini saja sudah cukup.

Sifat kekanak-kanakakan ku memang wajar bagi anak se usia ku, yang tidak wajar adalah cara berfikir ku seperti orang dewasa, dan berakibat aku sedikit menjadi pribadi yang kurang bisa mengendalikan diriku saat aku bercanda bahkan saat aku marah. Aku menjadi lebih pendiam dengan *hobby* baru ku menjadi anak yang gemar beajar untuk membanggakan ibu di luar sana dan keluargaku yang menemaniku kini.

Hari – hariku menjadi lebih bermakna dengan rutinitas yang padat setiap harinya, pagi hingga menjelang dzuhur ku habiskan disekolah, ba’da dzuhur hingga asyar di majelis ta’lim tempatku menimba ilmu agama dimulai dari iqra satu, ba’da maghrib hingga pukul 9 malam di pondok pesantren sederhana untuk belajar mengaji lagi. Aku sangat menikmati hari-hariku yang bermakna karena di hiasi dengan kelembutan islam didalamnya dan dukungan dari teman dan keluarga, akhirnya aku menemukan cara agar aku menjadi kuat tanpa membuat orang disekitarku merasa risih dengan perubahan sikap ku.

Jarak bukan penghalang untuk saling mendo’akan. Ya aku menggunakan senjataku sebagai manusia dengan do’a teruntuk mereka yang jauh disana. Mereka adalah separuh hidupku, penyemangatku dan segalanya bagiku. Ibu memang tidak bisa ku jangkau untuk beratatap muka atau hanya sekedar mengukir senyum manja, namun aku percaya dengan do’a aku akan selalu merasa dekat dengannya. Oh ya, bukan hanya dengannya, aku berjarak juga dengan kakak-kakak ku dan ayah tercintaku. Menyakitkan ketika harus teringat berpisah tanpa berpamitan dan berpisah dengan berpamitan, bagiku tak ada bedanya, karena sama-sama berujung dengan penantian untuk kembali dipertemukan atau mengikhlaskan untuk tidak dipertemukan sama sekali, sama-sama menyakitkan, namun ku harap waktu masih memberiku izin untuk dapat dipertemukan dalam keadaan baik.

Hari yang berwarna, karena libur panjang sekolah ku kini di izinkan untuk tinggal bersama kak Agra, kak Raka dan ayah dirumah yang dulu penuh dengan kehangatan. Ya dulu, kini aku tak dapat merasakan kehangatan itu meski aku kembali dengan perasaan senang namun hati kecil ku terasa terluka, karena kini kami bersama tanpa ibu tercinta dan tanpa kumpul bersama. Sebisa mungkin aku tetap bersikap biasa, namun ternyata yang terluka bukan hanya aku, terlihat dari sorot mata kedua kakak ku, mereka rupanya merasakan hal yang sama, kehilangan. Tanpa berfikir panjang, aku langsung memeluk mereka berdua secara bersamaan, tangis ku tumpah ruah dalam pelukan bersama. Kak Agra menguatkan hati dan mengusap air mata yang sempat melintas dipipi, dan memelukku lebih kuat. “Rara bisa melewati ini, Rara gadis pintar dan kuat” kak Agra menenangkan “Iya kak, Rara bisa kuat dengan bersama” aku menguatkan diri “Rara satu-satunya adik perempuan kakak, jaga dirimu saat jauh dengan kakak ya” kak Agra memberikan jari kelingkingnya “Rara berjanji bisa menjaga diri Rara, tapi Rara ragu jika harus terus menerus melawan kerinduan ini” aku mengeluarkan unek-unek ku selama ini “Ra, inget. Kami semua dekat dalam do’a, jangan pernah berhenti berdo’a ya” kak Raka menguatkan ku “Iya Rara harus bersabar dengan ini semua” kak Agra menguatkan “Sekarang jangan sedih-sedihan ya, kita beli es cream aja yuk, terus main di teras rumah” kak Raka mengalihkan suasana “Iya kak, Rara kan kesini untuk liburan panjang ya. Hehe” aku menghibur diri ”Nah gitu dong, ayo kita mandi, solat asyar trus main deh” kak Agra dengan ciri khas wajah teduhnya “Yuk” aku dan kak raka serempak

Mandi antri sudah menjadi kebiasaan kami sejak dulu, ibu dan ayah mengajarkan kepada kami untuk menghargai waktu dan sesama, aku sebenarnya tak keberatan jika harus menunggu antrian mandi, dan hal lainnya. Namun rupanya, meski jarak telah memisahkan aku dan kedua kakakku cukup lama, mereka tidak lupa ajaran, aturan dan kebiasaan baik yang sepatutnya tetap diterapkan dalam menjalani hidup ini. Aku mandi terlebih dahulu, dan kedua kakak ku menunggu antrian dan mengisinya dengan membersihkan rumah. Selesai mandi aku merasa bangga dengan kedua kakak ku, kak Raka yang mandi setelah menunggu ku rupanya telah menyapu dan merapihkan rumah sementara kak Agra membersihkan halaman rumah dan menyiram bunga-bunga peninggalan ibu. Mawar putih telah merekah indah, aku haru melihat aktivitas ini, kami dewasa dengan sendirinya, tidak ada paksaan karena sudah bisa bersahabat dengan keadaan.

Hal yang terkadang sering ku keluhkan adalah sedikitnya dari beberapa hal yang orang di luar sana merasakannya, memang kesabaran, keikhlasan dan belajar menerima keadaan perlu dimiliki oleh setiap insan di dunia ini. Aku memang tidak cukup banyak tahu dengan masalah-masalah besar lainnya, tapi cukuplah aku merasakan begitu banyak pembelajaran dari pengalaman menyakitkan. Mungkin orang diluar sana berfikir aku adalah anak yang memilukan dengan banyaknya cobaan demi cobaan yang Allah berikan. Ibu ku selalu menasehatiku dengan kata-kata bijaknya meski watak ibu keras tapi beliau tahu bagaimana mendidik anaknya secara berkelas.

Kini semuanya tak ku sesali. Sebab, perpisahan demi perpisahan bukan berarti arti dari akhir pertemuan, ku do’akan apapun yang melewatiku sekarang semoga aku dan orang-orang tersayang mampu melewatinya tanpa merasa paling teraniaya dan menderita, sebab pasti ada hikmah dalam setiap kejadian. Kakak tak mengajariku untuk menjadi adik yang nakal apalagi pembangkang, mereka begitu tahu bagaimana memposisikan dirinya sebagai seorang kakak yang menyayangi adiknya, ayah yang mendidiknya, dan ibu yang memperlakukannya dengan kelembutan. Senakal apapun aku, ia tidak memarahiku melainkan memberitahuku dengan baik-baik, penuh kesabaran, kehangatan dan pengertian.

Ayah tidak begitu memperhatikan ku semenjak sibuk dengan usahanya, apalagi sekarang ayah memutuskan untuk mendatangkan *baby siter* untuk merawat kami dan rumah. Bu nema sudah bekerja hampir sebulan sebagai *baby siter* dirumah cukup besar dua tingkat milik keluarga bahagiaku dulu. Ya dulu, dulu rumah ini begitu bersih terawat, namun semenjak perpisahan kedua orang tua ku rumah ini sudah seperti rumah kosong yang tidak terawat. Akhirnya ayah memutuskan untuk mempekerjakan bu nema sebagai pengasuh dan penanggung jawab kebersihan dan kenyamanan rumah. Ayah memang tidak salah memilih. Bu nema sosok keibuan dan cukup telaten dalam kebersihan agar rumah bertingkat yang dulunya sangat nyaman menjadi nyaman.

Kak Agra dan kak Raka rupanya tidak keberatan dengan kehadiran bu Nema karena sangat membantu dan mengidupkan suasana rumah yang biasanya sepi karena ayah selalu pulang larut malam dan semua kebutuhan diserahkan kepada masing-masing untuk melengkapinya dan hanya diberikan uang seperlunya, mengingat ayah ingin lebih mendidik kedua kakak ku menjadi lebih prihatin lagi. Kak Agra yang mengambil alih keuangan dan yang lebih *extra* mengeluarkan tenaga untuk membersihkan rumah. Waktu mereka dihabiskan untuk belajar dan lebih banyak dirumah, sementara untuk main saja harus melihat keadaan rumah bersih dan layak dihuni. Aku sedih mendengar cerita kak Agra dan kak Raka, ingin sekali hari-hariku bersama mereka meski melelahkan.

***Ketika merasa dunia tak bisa lagi diajak tersenyum bahagia***

***Salah...***

***Dunia selalu tersenyum, entah itu senyum ketulusan maupun keterpaksaan***

***Namun...***

***Jangan pernah lemah dan menyerah***

***Tersenyumlah...***

***Menyerah hanya akan membuat lemah...***

***“Jangan menyerah”***

***Bab 4***

***Pemilik sandal jepit yang tegar***

Suasana berbahagia bagi keluarga yang sedang melangsungkan pesta pernikahan anaknya adalah salah satu kuasa-Nya mempertrmukan aku dengan kakaku Raka, meski kampung kita bersebelahan bukan hal mudah untuk mengatur waktu bertemu diusiaku yang berumur enam tahun dan kakakku berumur delapan tahun. Aku diantar paman untuk bertemu melepas rindu dengan kak Raka, memeluknya bisa membuatku lebih tenang dan bersemangat dalam menjalani hidupku karena aku merasa akupun harus tetap tumbuh dengan baik meski keadaan belum benar-benar baik.

Senyumnya yang membuatku tenang tapi tidak dengan matanya yang selalu menghindari mataku jika ku tatap dengan lebih dalam, didalamnya ada hujan tertahan yang bisa saja membasahi pipinya, matanya berkaca-kaca. Kak Raka selalu memperlihatkan dirinya baik-baik saja walau sebenarnya aku cukup paham bagaimana kehidupannya yang lebih sulit jika dibandingkanku yang terbilang cukup enak karena dirawat oleh keluarga nenek yang begitu menyayangiku dan memanjakanku. Aku difasilitasi cukup oleh ibu berbeda dengan kak Raka dan kak Agra yang hanya seadanya mengingat mereka hidup bersama keluarga ayahku dan penghasilan ibu tidak cukup jika sepenuhnya untuk membiayai kami bertiga.

Hari libur kuhabiskan bersamanya, kami memutuskan untuk mengikuti arak-arakan kuda yang ditunggangi pasangan berbahagia yang baru saja menjadi suami istri pada hari itu. Rute arak-arakan ternyata menuju kampung kediaman keluarga nenekku, selama perjalanan arak-arakan tanganku digenggam erat oleh kak Raka agar jarak kami tidak jauh karena banyaknya orang yang ikut mengarak dan kendaraan yang berlalu-lalang. Kak Raka menjagaku dengan pengawasannya yang ketat.

Ditengahan perjalanan ia memapahku menghindari pecahan kaca dan menanggung resikonya. Kakinya yang tidak sengaja terkena pecahan kaca yang dibuang sembarangan oleh orang yang tidak bertanggung jawab dipinggir jalan, karena banyaknya yang melintas ia yang tersenggol dan terkena pecahan kaca itu. Kakinya berdarah cukup banyak dan kak Raka pun meringis kesakitan namun berusaha untuk tetap terlihat baik-baik saja dihadapanku dan beberapa orang yang simpati kepadanya hingga memberikan bantuan memapahnya kesebuah kamar mandi masjid yang tidak jauh dari tempat kejadian untuk membersihkan darah yang mengalir dan menenangkan kakaku dengan memberikan air minum. Aku hanya menangis melihat kejadian itu karena kasihan dengan kakakku yang terlihat kesakitan.

“Rara jangan nangis, kaka baik-baik saja, hanya luka kecil” kak Raka menyatakannya dengan diiringi senyum khasnya yang menenangkan, “Bagaimana mungkin kaka merasa baik-baik saja dengan darah yang terus mengalir. Ayo kak kita obatin ke dokter” jawaban polos dengan pipi yang belum kering oleh air mata, “Tidak usah Ra, kita lanjutkan lagi perjalanannya ya, sebentar lagi sampai, nanti kita mampir dirumah nenek untuk mengobati kaki kakak yang terluka” kak Raka mencoba lebih menenangkanku, “Kakak beneran masih kuat ? aku gak mau kakak kenapa-kenapa” aku masih khawatir “Kak Raka selalu kuat de, ayo kita jalan lagi” kak Raka menuntun ku dengan langkah lambat namun pasti, “Iya kak ayo, baca basmalah lagi ya kak ?” aku mencoba tenang “Iya de harus, apapun diawali dengan basmalah dan diakhiri dengan hamdalah, yuk” kak raka mengajakku untuk lebih bersemangat “Bismillah hirrahmanirrahim...” kami bersamaan mengucapkannya.

Langkah demi langkah kami lanjutkan dengan rasa sakit yang terlihat dari raut wajahnya membuat hatiku teriris. Betapa tegarnya kakakku menghadapi luka demi luka baik yang terlihat mata maupun yang terbalut senyum palsunya. Matanya tidak pernah bisa berbohong meski lisannya mengatakan “Baik-baik saja” namun matanya mengisyaratkan “Tidak”.

\*

Setibanya dirumah nenek, aku mempersilahkannya masuk dan memapahnya ke kamar mandi untuk membersihkan kembali dan menceritakan kejadian yang dialami kakakku kepada nenek. Nenek bergegas ke dapur dan membuatkan ramuan obat dari rempah-rempah seperti jahe yang ditumbuk dan sebagainya. Kak Raka meringis kesakitan saat nenek menempelkan ramuan obatnya pada bagian kaki yang terkena pecahan kaca. Aku yang melihatnya pun meringis kesakitan. Air mata tak kuasa tertahan dipelupuk mataku, aku menangis karena melihat ka Raka menangis menahan sakit, meski tak bersuara dan diam membisu merasakan rasa sakitnya.

Hari-hari menyakitkan mungkin sudah biasa ia rasakan, dengan tetap tegar dan berusaha untuk tetap tumbuh menjadi lebih baik ditengah badai yang masih terasa meski keadaan mulai sedikit membaik. Diusianya delapan tahun bukan hal mudah menjalani masa-masa sulit dan melewatinya dengan kesabaran dan keikhlasan. Senyum yang tak sehangat dulu, tawa yang tak selepas dulu dan kini air mata yang selalu mewakilinya untuk menggambarkan betapa pilunya hari demi hari yang dijalani.

Aku hidup berkecukupan ditengah kehangatan keluarga nenek sementara kedua kakak laki-lakiku belum tentu merasa cukup tapi sudah pasti kekurangan. Kami bertiga hanya beberapa kali bertemu ayah dalam dua tahun ini semenjak keluarga kami berantakan. Awalnya aku mengira semua akan baik-baik saja tapi ternyata perkiraanku hanya sebatas hayalan karena sering melihat sinetron-sinetron yang berakhir bahagia. Entahlah, aku pun tidak mengerti mengapa kami harus terpisah seperti ini. Rasanya akan menyenangkan jika aku setiap hari bertemu ibu, ayah dan kedua kakak laki-lakiku, rasanya tidak akan menyenangkan seperti saat ini, merasakan pahitnya kehidupan tanpa peluk hangat keluarga sendiri, ya semuanya akan terasa menyenangkan jika kita menjalaninya pun ikhlas.

\*

Koko putih, celana putih, kopyah putih, sendal jepit dan map. Perlengkapan yang mengantarkan langkah kaki menelusuri keramaian pasar didaerah bersejarah, ya kak Raka memang anak yang baik dan berhati mulia, ia salah satu anak pengajian yang bersedia ikut membantu meminta jariyah pembangunan mushola ditempat pengajiannya. Teriknya matahari tidak melemahkan semangatnya, kemacetan dan kegaduhan pasar tidak melemahkan langkah mulianya, keringat membasahi baju koko yang ia kenakan bahkan wajah tampannya berubah kemerahan terkena paparan sinar matahari. Hari mulia tersebut rupanya dilihat oleh beberapa orang yang sempat mengenalnya dan salah satunya adalah orang yang berkomunikasi dengan ibu. Kabar tersebut rupanya membuat hati ibu teriris karena mendengar anak kesayangannya meminta jariyah dipasar dengan cuaca yang panas dan kemacetan yang selalu terjadi di pasar. Ibu menangis memikirkan Rak raka yang meminta jariyah, meskipun memang hal yang mulia namun bagi ibu adalah hal yang memilukan, kerinduannya membuat rasa khawatirnya menjadi berlebihan dan ibu memutuskan untuk berusaha menghubungi kakak ku untuk mengetahui kabarnya. Susah payah ibu mencari cara akhirnya berhasil menghubungi kakak ku walau hanya berlangsung selama lima menit karena mahalnya pulsa untuk menelpon ke operator beda negara.

“Assalamu’alaykum Warahmatullahi Wabarakaatuh” terdengar suara kerinduan seorang ibu, “Wa’alaykumsalam warahmatullahi wabarakaatuh” kak Raka menjawabnya dengan pasih “Ibu sangat merindukanmu de, kamu jaga diri bai-baik ya” ibu menangis, “Iya bu Raka baik-baik saja, ibu jaga kesehatan disana, Raka juga kangen ibu” kak Raka pun ikut menangis “Kamu kalo main jangan jauh-jauh ya de” ibu mulai menasihati kak raka, “Iya bu, maaf kemarin raka ikut bantu cari jariyah (sumbangan) untuk pembangunan mushola, ternyata cari uang itu susah ya bu, ibu aja sampai meninggalkan kami. Hehe” kak Raka mencoba mencairkan suasana “Iya de, kamu doain ibu biar ibu sehat dan bisa segera berkumpul dengan kalian” ibu terdengar lebih tenang “Pasti bu, Raka sayang ibu” raka menghangatkan kerinduan dengan menyatakan perasaannya “Ibu juga sayang dede” namun yang terdengar adalah suara isak tangis, rupanya ibu teramat merindukan kak Raka anak kesayangannya, “Sudah dulu ya de, Wassalamualaykum Warahmatullahi Wabarakaatuh” ibu menutup *telphone* dengan tergesa-gesa, mungkin ibu tidak kuat jika harus melanjutkan percakapan yang mengiris hati dan sedikit mengobati rindu “Wa’alaykumsalam Warahmatullahi Wabarakaatuh” kak Raka menjawabnya dengan berat hati kaerena masih merindukan ibu dan ingin lebih lama bercakap-cakap.

Kerinduan yang begitu mendalam mengundang hujan dimata ibu dan kak Raka, meski hanya hitungan menit namun keduanya merasakan kekuatan batin yang kuat. Kak Raka memang anak kesayangannya ibu, bahkan meski usianya kini sudah delapan tahun, ibu tetap memanggilnya dede. Ibu menyayangi kami semua, tapi aku dan kakak pertama ku pun tidak memungkiri rasa iri ketika ibu membeda-bedakan kasih sayangnya, walau kini aku yang di biayai tercukupi oleh ibu.

Aku, kak Agra, kak Raka dan ibu merasakan kerinduan yang sangat teramat besar, namun dihati kecilku aku selalu bertanya-tanya mengapa ayah susah sekali untuk menemui kami bahkan hitungan satu bulan sekali untuk bertemu pun tidak bisa. Aku kecewa dengan sikap ayah yang menelantarkan kami, namun disisi lain aku pun harus paham ayah sedang menghadapi masa sulitnya untuk kembali bangkit dari keterpurukannya selama ini yang membuat ayah kehilangan keluarga, rumah dan harta bendanya.

Sandal jepit kembar tiga yang kami gunakan adalah bukti bahwa kami saudara yang kompak meski pernah diterjang badai dan terpisah namun hati kita akan selalu bersama. Raga kami tidak seatap namun hati kami akan menetap. Saudara sedarah akan memiliki batin yang kuat, meski diantara kami memiliki perbedaan sikap. Usia kami hanya berbeda dua tahun, kak Raka dengan kak Arga, kak Raka dan aku. Anak kecil hanya bisa bermimpi, namun dari mimpi itu kami sepakat untuk mewujudkannya menjadi nyata saat besar nanti. Kami pernah terpisah karena keadaan, namun keadaan tidak boleh memisahkan untuk yang kesekian kalinya.

Sandal jepit kembar tiga yang setia menemani langkah demi langkah petualanganku, dan kedua kakak ku, meski sudah banyak jahitan dan semakin menipis, kami tidak bisa membeli yang baru karena keterbatasan dana. Menunggu waktu idul fitri tiba adalah salah satu cara agar kami bertiga bisa memiliki sendal jepit kembar tiga yang baru. Senang rasanya jika kesulitan demi kesulitan berhasil terlewati karena ikhlasnya hati dalam menghadapi setiap kondisi.

***”Belajar ikhlas itu tidak sulit jika kita yakin Allah akan mempermudah semuanya.***

***Buatlah suasana hatimu lebih ceria, sekalipun kamu teramat terluka.***

***Luka memang akan tetap terasa, mata pun tak bisa berpura-pura.***

***Namun senyummu mampu menyembunyikan semua luka lara.***

***Maka....***

***Tersenyumlah”***

***˷Allah is with us, with you ☺˷***

***Bab 5***

***Kembali terluka dan kecewa***

Hari-hari ku kini begitu berarti, aku mengisinya dengan berbagai kesibukan agar aku terbiasa belelah-lelah untuk mendapatkan hasil yang memuaskan, ibu sempat pulang dan hanya sebulan dirumah, ia memutuskan untuk kembali bekerja di luar negeri karena merasa dirinya sudah tak betah di indonesia apalagi tinggal dirumah, ibu akan terus merasa terluka jika berlama-lama di rumah.

Tujuan utama ibu pulang pun hanya untuk melepas rindu dengan keluarga termasuk aku, setelah beberapa hari di rumah ibu menjelaskan niat utamanya pulang adalah untuk mengurus surat perceraiannya dengan ayah. Hati ku bagai di hantam bom, meledak namun tak bersuara, sakit namun tak berdarah. Aku sangat terpukul dengan keputusan akhir ibu.

Ayah sudah pasrah setelah sebelumnya berusaha menelphone majikannya ibu dilur negri sana dengan menggunakan bahasa inggris, kemampuan berbahasa inggris ayah cukup diacungi jempol, meski kini ia bukan lagi seorang tentara karena sudah mengundurkan diri dan memilih terjun ke dunia bisnis yang pada akhirnya menjadi penyebab hancurnya keluarga. Aku tak cukup tahu alasan jelasnya ia mengundurkan diri dari pekerjaannya sebagai tentara, yang ku tahu hanya foto-foto nya semasa ia bertugas, terlihat gagah, pantas saja dulu teman perempuannya tergil-gila padanya hingga sering membuat ibu cemburu. Hehe

Usaha ayah memohon kepada majikannya ibu ternyata tak membuahkan hasil, karena memang ibu yang tak mau pulang. Kini sirna sudah harapan ayah untuk memperbaiki hubungannya, dan memilih pasrah dengan keputusan ibu. Ibu mau berbicara dengan ayah di *telphone* hanya untuk menyampaikan ia akan segera pulang untuk mengurus surat perceraiannya. Ayah pun hanya menerima dengan lapang dada.

\*

Ayah menghadiri sidang perceraian dengan penampilan gagah nya, yang membuat siapapun akan terpana termasuk ibu, mata ibu cukup lama tak berkedip saat aku perhatikan, awalnya aku ingin meledek ibu, namun aku mengurungkan niat ku dan memilih tertunduk untuk menutupi tawa sejenak dengan keadaan hati teluka karena harus benar-benar menerima kenyataan ibu dan ayah akan resmi bercerai.

Ibu diam membisu dan memilih langsung membawaku pulang tanpa memperhatikan sekelilingnya termasuk ayah, aku hanya bisa meratapi kepergian ayah dengan mobil sedan baru nya, aku tahu ibu tidak cukup kuat dengan keputusan ini. Namun ibu memiliki alasan tersendiri dan aku hanya bisa mengikuti kemauannya tanpa memprotes sedikit pun. Sebab rasanya percuma saja, tidak akan membaik. Mungkin ini yang terbaik untuk ibu, sekalipun ini yang tersakit bagiku, kak Agra dan kak Raka. Kedua kakak ku memilih tidak ikut karena tidak sanggup menyaksikan detik-detik resminya ibu dan ayah bercerai.

Perjalanan pulang mata ibu tak beralih dari menatap jalanan, aku melihat ada air mata dipipinya, nyatanya ibu pun tersakiti. Aku bingung harus berbuat apa, aku hanya terdiam dan menerka-nerka dalam hati penyebab ibu menangis. Ibu mengusap air matanya dan mengalihkan pandangannya kepada ku “Rara ikhlas kalau ayah Rara menikah lagi dan Rara akan memiliki ibu tiri ?” ibu bertanya dengan nada lirih dan tatapan serius, aku terkejut dengan pertanyaan yang tak pernah ku fikirikan sebelumnya “Rara gatau bu, katanya kalau punya ibu tiri nanti Rara di rebus ya bu” spontan aku menjawab, karena akhir-akhir ini teman dikelasku berbicara demikian melihat sinetron di TV “Husss, Rara gak boleh bilang gitu, ayah Rara pasti memilih wanita yang baik-baik untuk menggantikan sosok ibu” ibu menjelaskan dengan lebih tenang, sementara aku hanya diam.

Diamku berarti aku ragu untuk menjawab pertanyaan ibu, kali ini aku menebak penyebab ibu menangis, apa karena memang sudah ada wanita baru pengganti ibu dihati ayah ? ah rasanya tidak mungkin secepat itu setelah enam bulan terakhir ayah masih memohon kepada ibu untuk kembali. Mengehela nafas lebih panjang, dan melupakan segala kemungkinan yang semoga tidak terjadi.

\*

Hari dimana aku melepaskan kepergian ibu, kali ini aku, kak Agra, kak Raka, nenek dan paman Endi melepas kepergian ibu di bandara yang terletak di Jakarta, tempat dimana dulu ibu pergi tanpa berpamitan. Rasanya tidak semenyedihkan beberapa tahun yang lalu, mungkin karena aku sudah cukup mengerti dan terlatih mengenal luka, kecewa, air mata, dan ditinggalkan untuk merelekan mengikhlaskan.

Mobil melaju dengan cukup kencang di jalan tol, kak Agra bercerita mengenai hari-hari nya yang belakangan ini mengganggu fikirannya. Ia melihat ayah membawa wanita seusianya didalam mobil kemarin malam, ayah berbicara pada kak Agra ia rekan bisnisnya, namun baru kali ini ia memiliki rekan bisnis wanita sedekat itu. Kak Raka pun menceritakan demikian, bedanya kak Raka melihat ayah sedang tertawa bahagia disebuah warung makan dengan wanita yang sama ciri-cirinya seperti yang kak Agra ceritakan. Awalnya aku hanya diam, namun mengingat ibu pernah menanyakan sosok penggantinya dan ibu sempat menangis sebelumnya aku menjadi tertarik membahas ini.

Nenek menenangkan kami, agar tak salah paham dengan ayah, namun dugaanku dan kedua kakak ku semakin kuat kalau ayah memiliki hubungan khusus dengan wanita itu. Spontan aku bertanya “Bagaimana jika ayah akan menikah lagi ?” pertanyaan ku membuat semua orang yang berada dalam mobil diam dan menatap satu sama lain, “Aku rasa memang akan terjadi seperti itu” kak Agra menundukan kepala, “Ya, ku rasa kita akan memiliki ibu tiri” wajahnya memperlihatkan ia tak suka. Nenek diam tak berbicara lagi, pertanda memang ada sesuatu yang disembunyikannya.

\*

Kecewa, aku merasakan kecewa kembali, dan sepertinya bukan hanya aku lagi, lagi-lagi kak Agra dan kak Raka pun ikut kecewa setelah ayah membawa seorang wanita yang mendorong koper kecilnya ke depan pintu rumah. Aku yang pada saat itu sedang menginap menikmati libur semester ku di rumah ayah merasa sangat terkejut, kak Agra dan kak Raka menyusul dengan tangan masih menggenggam mainan mobil tamiya nya.

Ayah tersenyum bahagia dengan merangkul wanita yang disebelahnya. “Anak-anak perkenalkan ini tante Salma, ibu baru kalian dan kalian memanggilnya ibu” wanita yang bernama Salma itu tersenyum bahagia dan memeluk erat ayah. Kak Raka seketika langsung membanting mobil tamiyanya memperlihtakan kemarahannya dan memilih berlari pergi. Kak Agra mengejarnya dan aku hanya diam mematung dengan ekspresi tak suka, akhirnya aku pergi ke kamar dan mengunci pintu.

Ayah menganggap wajar dengan sikap ku dan kedua kakak ku, wanita bernama Salma itu resmi menjadi ibu tiri ku. Aku tak menyangka ayah menikah tanpa meminta izin anak-anaknya terlebih dahulu. Hari itu aku marah kepada ayah, bahkan bukan hanya aku tapi kedua kakak ku juga. Kami sepakat sangat kecewa.

Setelah susah payah membujuk kak Raka untuk ikut pulang bersama kak Agra, akhirnya kedua kakak ku pun pulang dengan wajah ketus. Mereka tak mengucapkan salam melainkan langsung mengetuk pintu agar aku membukanya dan langsung mandi secara bergantian.

Ayah membujuk aku dan kedua kakak ku untuk ikut bersamanya dan istri baru nya yang tak lain adalah ibu tiriku untuk makan di luar, ayah meminta maaf dengan keputusannya, ia beralasan tak meminta izin karena takut tak diberikan izin dan akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Akhirnya aku dan kedua kakak ku mencoba menerima kenyataan ini karena ini adalah salah satu keputusan terbaik ayah.

\*

Setahun setelah ia menikah akhirnya ayah memutuskan untuk menjual rumah yang didalamnya penuh dengan kenangan sekalipun terdapat kenangan menyedihkan didalamnya, namun bagaimana pun rumah dua tingkat dengan fasilitas lengkap dan halaman yang selama ini menjadi tempat bermain merupakan salah satu kenangan terpenting. Aku tak bisa memprotes keputusan ayah, karena uang nya pun digunakan unruk keberlangsungan usahanya dan kehidupan kak Agra dan kak Raka dan termasuk aku.

Ayah memutuskan untuk menitipkan kak Agra dan kak Raka dirumah kakaknya, akhirnya mau tidak mau kak Raka dan kaka Agra kembali tinggal dikeluarga paman. Sementara ayah hidup bersama dengan istri baru nya. Ayah mulai melupakan kami, ia hanya sesekali dalam tiga bulan mengujungi dan melihat keadaan anak-anaknya.

Kehidupan ayah lebih terarah semenjak ada sosok wanita yang menemaninya, aku pun ikut senang melihat penampilan ayah yang rapih. Terlihat dari wajah nya yang kini selalu terlihat bahagia. Sesekali aku menatap matanya cukup lama, aku merasakan ada kerinduan mendalam yang dirasakan ayah. Ayah masih memikirkan ibu, ia merindukan ibu. Bahagia nya tak sebahagia ia bersama aku, kak Agra, kak Raka dan ibu.

Semenjak memiliki istri baru, ayah menghindar untuk membahas hal yang berkaitan dengan ibu, aku cukup paham. Semua ini ayah lakukan untuk menjaga perasaan istri barunya ayah. Aku tak terlalu memperdulikan, namun jujur saja setiap kali aku melihat ayah memperlakukan ibu tiri ku mesra, rasanya dada ini sakit dan seketika teringat air mata kesedihan ibu setelah sidang perceraian. Aku merasakannya cukup sakit dan semenjak itu aku berusaha untuk menghindari berkumpul bersama ayah dan ibu tiri ku.

Kak Raka selalu memperlihat kenakalannya agar membuat ibu tiri ku marah, melihat pemandangan seperti itu aku hanya bisa menahan tawa dan sesekali kak Raka mengajak ku tertawa saat berada dikamar, kak Agra memang dewasa dan bersikap sebagai seorang kaka. Ia yang selalu menenangkan kami agar hati ini tidak kotor dan memperlakukan ibu tiri dengan tidak wajar. Entah mengapa, rasanya begitu sulit menerima kehadiran ibu tiri bagiku dan kak Raka.

Kak Agra selalu bersikap baik terhadap ibu tiri, meskipun ku tahu ia pun tak baik-baik saja, ada luka di hatinya. Bagaimana tidak ? kak Agra, kak Raka dan aku tidak diberi tahu mengenai pernikahan ini, dan hanya mampu menerima kenyataan. Lagi dan lagi harus menerinma keadaan dan mengalah dengan ego masing-masing.

Menjadi pendendam sekalipun bukan suatu kebaikan, melainkan penyakit hati yang membahayakan. Ibu memang tak bersama ku dan kedua kakak ku disini, tapi nasihat dan kebaikannya akan selalu menjadi panutan untuk hidup yang bersahabat dan siap menerima segala kemungkinan yang terjadi.

\*

Air mata tak hentinya membasahi pipi ini tatkala mengingat, ayah tinggal bersama ibu tiri dan anak tirinya sementara aku tinggal bersama nenek. Membuat dadaku sakit adalah ketika aku harus mendengar cerita dari kak Agra dan kak Raka. Kedu kakak ku harus bangun lebih awal untuk membersihkan rumah sebelum berangkat sekolah, membawa uang jajan sangat sedikit, menahan lapar dan kesedihan tatkala melihat teman-temannya pergi dan pulang sekolah diantarkan oleh ayahnya. Setibanya dirumah paman, mereka mencuci semua piring yang sudah di gunakan makan siang, lalu mereka harus membagi tugas untuk mencuci semua baju penghuni rumah paman yang terdiri dari istrinya dan anak-anaknya.

Tenaga yang mereka keluarkan diiringi tangisan akan kerinduannya dengan kehidupan dulu, dimana banyak tawa tercipta bukan air mata. Kak Agra selalu menjadi kakak yang hebat untuk menguatkan kak Raka, keduanya saling bahu membahu, memberi semangat untuk terus melanjutkan hidup ini.

Sesekali kak Agra marah dengan ayah yang seperti acuh tak acuh kepada kak Agra, kak Raka dan aku. Aku yang trbilang cukup enak hidup bersama nenek meski tanpa mendapa uang dari ayah. Namun berbeda dengan kak Agra dan kak Raka, di saat banyak keperluan sekolah yang memerluka uang cukup besar, ayah malah lebih memperhatika keluarga barunya.

Luka, kecewa dan air mata sudah menjadi sahabat yang selalu hadir. Ujian hidup memang tak mengenal siapa, usia, waktu dan dimana, melainkan ia akan datang pada hambaNya yang disayang. Ya, aku dan keluarga begitu di sayang sang pencipta sehingga ujian datang untuk memberikan hikmah setelahnya agar aku dan keluarga ku lebih banyak mengingatNya.

Setiap tawa yang tercipta, ada luka lama yang dirasa. Setiap tangis yang mengiringi, akan ada kebahagiaan yang mendatangi. Cukup menguras air mata jika aku teringat cerita-cerita pahit yang dirasakan oleh kedua kakak ku. Aku yakin, kelak kedua kakak ku akan tumbuh menjadi dewasa yang selalu berusaha, berusaha menjadi sebaik-baiknya manusia.

\*

Ku kira petak umpet hanya ada dalam permainan saja, tapi ternyata tidak. Ayah memberikan uang kepada ku, kak Agra dan kak Raka secara diam-diam dengan tujuan istri yang tak lain adalah ibu tiri ku tak mengetahuinya. Lucu memang, namun harus seperti ini jadinya. Ibu tiri hanya tahu ayah memberi uang sesuai perintah nya, namun di belakang nya, ayah selalu mengajak kami petak umpet dari ibu tiri agar tidak ketahuan.

Awalnya aku cukup risih mengapa harus diam-diam, sementara uang yang ayah berikan adalah hasil kerja kerasnya sendiri, namun kak Agra memberiku cukup pemahaman sehingga aku mengikutinya saja. Kak Raka pun awalnya sempat mem protes tidak suka, karena baginya uang yang ayah dapatkan adalah hak yang diterima oleh anak nya juga. Selama ini aku, kak Agra dan kak Raka pun jarang ayah berikan uang cukup.

Mensyukuri setiap pemberian yang Allah beri lewat perantara manusia adalah keharusan setiap hambanya. Dengan mengingat demikian, aku, kak Agra dan kak Raka bisa menerima dengan lapang dada meski memang masih terluka.

Membingungkan tatkala orang tersayang lah yang lebih sering menghadirkan luka dan mengundang air mata. Membencinya adalah ketidakmungkinan sebab bagaimana pun ia adalah orang tersayang. Mendiamkannya lama-lama juga tidak dianjurkan dalam ajaran islam. Dan cara terbaik adalah dengan mendo’akannya dengan baik-baik saja.

***Ketika hati menolak bisa, namun kenyataan menuntut mu untuk menerima***

***Jangan pernah menyalhakannya, karena setiap yang bernyawa harus siap kecewa***

***Setiap yang kecewa akan disambut dengan bahagia***

***Berterimakasih lah dengan setiap peristiwa yang mengundang air mata***

***Karena akan banyak hikmah setelahnya***

***Menerima kenyataan adalah keharusan yang bernafas***

***Sebab hidup akan diiringi dengan ujiannya yang tak pernah lepas***

***~ Bertahanlah ~***

***Bab 6***

***Ada apa dengan kejiwaanku ?***

Kelas 6 SD rupanya bukan menjadi hari-hari menyenangkan lagi, setelah enam tahun aku belajar dan mendapat ranking satu berturut-turut dan beberapa prestasi lomba mewakili sekolah membuat nama ku dikenal semua guru, satu sekolahan selalu menyapaku ramah. Meski sikap ku pecicilan dan kadang menyebalkan namun prestasi akademik maupun non akademik ku cukup memanggakan. Hidup dengan menjadi diriku yang menghindari kesedihan adalah caraku menjadikan hari-hariku selalu bahagia dan ceria. Aku tak ingin menyapa kesedihan karena dapat mengundang air mata. Aku hanya ingin menyapa kebahagian agar aku selalu tersenyum bahagia dibalik luka yang selalu tertinggal dilubuk hati ini dan tak pernah bisa aku mengusirnya untuk pergi walau telah ku coba menutupi nya dengan senyum palsu bahkan tertawa bahagia.

Bulan ramadhan adalah bulan suci yang dihiasi dengan kebaikan dan bulan ini ibu hadir menemaniku, tak jarang orang berbondong-bodong melaksanakan shalat tarawih berjamaah di majelis maupun masjid. Namun sayangnya kini tlah menjadi tradisi atau kebiasaan yang memprihatinkan. Awal ramdhan majelis maupun masid sangat ramai bahkan padat hingga tak jarang aku pun kebagian shalat di halaman majelis tempatku mengaji. Entah kesibukan apa yang menyebabkan orang enggan melaksanakan trawih berjamaah lagi. Aku berfikir positif mungkin mereka shalat sendiri dirumah, berjama’ah dengan keluarganya dirumah, atau bahkan ada yang shalat terawih berbaring di tempat tidurnya karena sakit. Sekritis itu aku berfikir di usia dua belas tahun. Nenek selalu mengingatkan ku untuk terus berfikir positif walau bagaimana pun keadaannya. Sebab apa yang ada di benak kita akan berpengaruh dengan kenyataan yang akan kita hadapi. Aku rasa memang begitu adanya.

Pernah saat aku mengikuti lomba pupuh di kecamatan ku, salah satu lomba yang dilaksanakan olah pihak panitia kecamatan, semacam menyanyi namun menggunakan cengkong-cengkok, nada dan irama khas sunda dan tentunya dengan bahasa sunda. Pada masanya suara ku memang lumayan karena sering dilatih menyanyi qasidah dan qiroat Al Qur’an juga oleh guru ngajiku. Hari dimana perlombaan berlangsung aku demam panggung, beruntunglah nenek mendampingiku dan menyemangatiku. Ia pun berpesan agar aku tetap tenang, perbanyak ber do’a, ber dzikir dan pastinya dengan fikiran yang positif. Awalnya aku ragu, namun dari pada kegelisahan ku semakin berlarut dan aku tidak ingin mengecewakan pihak sekolah, akhirnya aku mengikuti arahan nenek. Setelah menarik nafas panjanga, ber do’a, dan berdzikir sebelum namaku dipanggil dan berfikir yang baik-baiknya, bagaimana pun hasilnya, aku harus berusaha maksimal dalam perlombaan ini. Nama ku dipanggil dan aku naik ke atas panggung, awalnya keringat dingin dan bergetar, namun setelah aku membaca basmallah dahulu lalu mulai melantunkan pupuh dengan sempurna.

Akhir penampilan ku semua orang didalam ruangan termasuk juri bertepuk tangan, aku berhasil mengusir ketakutan ku dan sepertinya aku telah tampil maksimal sesuai kemampuan ku. Ternyata benar, jika kita selalu husnudzan maka keadaan pun akan sesuai apa yang kita fikirkan. Hasil pengumuman pun memuaskan, aku mendapat juara dan bertambahlah sertifikat dan piala di masa akhir putih merah ku. Rasa syukur yang tak terhingga karena dapat membanggakan orang-orang yang selalu mendukung aku tanpa henti, terkhusus nenek dan ibu.

Dan saat melihat kondisi majelis dan masjid yang sepi jamaahnya pun aku berfikir positif terlebih dahulu, hingga saat dimana aku mengetahui salah satu fakta mengejutkan bahwa kebanyakan dari mereka yang tidak shalat tarawih berjamaah dimajelis maupun masjid adalah karena sibuk memborong baju untuk lebaran padahal baru memasuki minggu pertama. Astaghfirullah... aku cukup terkejut dan sangat prihatin. Lebih prihatin lagi dua minggu menjelang malam takbiran, jamaah yang hadir di majelis tempat ku shalat hanya ada lima shap saja.

Tadarus Al Qur’an rutin setiap malam setelah tarawih, ba’da subuh dan ba’da dzuhur. Aku selalu mendapat jadwal rutin karena sudah khatam Al Qur’an tiga kali. Hingga saat tadarus ba’da isya teman ku bercerita mengenai muja mukena yang sedang ramai dibicarakan orang sekampung, bahkan memang benar akhir-akhir ini tidak ada lagi kegiatan diatas jam sembilan malam, aku bahkan pernah keringat dingin sewaktu sendiri diperjalanan pulang tadarus, namun bersyukurlah malam itu aku belum tahu penyebab orang sekampung mengurung dirinya dikamar.

Muja mukena adalah kisah dari satu keluarga yang beda kecamatan, awalnya anak dari pasangan yang muja (syirik) itu meminjam mukena ibu nya untuk shalat tarawih, tanpa sadar ibu nya mengarahkan anak gadisnya untuk mengambil mukena nya sendiri yang disimpan dalam lemari ibu nya yang terletak dikamar. Setelah anak gadis tersebut menggunakannya, anak tersebut berubah menjadi sosok yang menyeramkan dengan menggunakan mukena mirip pocong. Setelah sang ibu sadar bahwa ada mukena yang tidak boleh disentuh oleh siapapu, ibu nya pun bergegas ke kamar dan setelah memasuki kamar ibu nya berteriak keras, sang ayah pun menghampiri istrinya yang berada dikamar. Ibu tersebut berteriak histeris melihat keadaan anak gadis satu-satunya yang menyedihkan berubah wujudnya menjadi seperti pocong penasaran dan mukenanya tidak bisa dilepaskan walau sudah diusahakan semaksimal mungkin. Semuanya terjadi akibat kesyirikan yang dilakukan pasangan suami istri tersebut. Padalah syirik sangat dilarang dalam agama islam karena merupakan dosa besar,

Gadis malang yang berubah menjadi menyedihkan itu pun menangis dan berkata “Aku gak nyangka ibu dan ayah melakukan ini semua sehingga aku yang menjadi korbannya, bagaimana caranya agar aku kembali normal bu ? aku akan pergi karena malu seperti ini, aku akan keliling untuk meminta tolong warga membukakan mukena ini” gadis tersebut pun menghilang, tak lama hp yang terletak di meja pun berdering dan bernomorkan misterius 555599997\*\*\*, setelah *telphone* diangkat terdengar suara bising dan berkata “Tolong buka kan mukenaku” lalu suara perempuan yang berada disebrang *telphone* pun menangis. Merinding dan mengerikan hingga membuat bulu kuduk berdiri, ibu dan bapak tersebut pun menangis prustasi.

Keesokan harinya mau tidak mau ibu dan bapak tersebut pun mendatangi ustadz yang terkenal hebat, namun sayang tidak membuahkan hasil. Kyiai sekalipun tidak ada yang berhasilnya. Gadis yang bergentayangan pun banyak menelphone warga dan akhirnya kabar ini membuat warga-warga resah dan ramai dibicarakan. Desa tempat gadis misterius itu pun seperti kampung mati, tidak ada yang berani berkeliaran selain ke majelis maupun masjid melaksanakan terawih. Kabar itu pun sampai di desa ku. Aku yang mendengar cerita itu dengan jelas membuat ku sangat ketakutan. Pulang tadarus pun aku diantarkan ramai-ramai oleh teman.

Tengah malam sepulang tadarus aku histeris ketakutan, semua terjadi karena sugestiku yang terlalu takut, hingga keadaan ku memburuk. Nenek dan ibu kebingungan dan sedih melihat keadaanku yang histeris dan ketakutan. Menjelang pagi keadaanku mulai tenang, nenek dengan sigap mempersiapkan kendaraan untuk membawaku ke puskesmas terdekat. Dokter mendiagnosa aku terkena gejala typus, akhirnya aku diberikan obat sementara, dan kemungkinan aku akan sakit cukup lama. Mendengar pernyataan dokter nenek sangat sedih, mengingat aku sekarang kelas enam dan sudah dipuncak kelulusan tinggal menunggu bulan untuk ujian.

Nenek menjelaskan hasil pemeriksaan dokter, ibu cukup khawatir namun yang lebih membuatnya khawatir adalah jika aku dirawat inap dan akan menghabiskan biaya yang cukup besar, mengingat keadaan ekonomi keluarga sedang tidak baik. Ibu tidak mengkhawatirkan sakitku, malah lebih mengkhawatirkan biaya yang akan aku habiskan nantinya. Rasanya sakit sekali, aku memang setengah sadar, karena kejiwaan ku sedang tidak baik. Seperti setengah jiwaku dan setengah lagi aku tak tahu. Aku sering ketakutan, dua hari berlalu kondisiku semakin buruk. Akhirnya ayah datang menjenguk ku karena ibu yang memintanya datang dan ayah datang bersama paman ku yang bisa menyembuhkan atau mengetahui jika ada gangguan makhluk halus dan sebagainya dengan ayat-ayat al Qur’an.

Proses pengobatan berjalan cukup lama, dan sepanjang pengobatan aku histeris ketakutan. Aku melihat seperti ada tengkorak, sesosok gadis bermukena yang ramai dibicarakan belakangan ini. Paman mengatakan aku hanya ketakutan berlebihan dan tidak ada yang merasukki ku, akhirnya paman memberikan sebotol air minum yang sudah dido’akan olehnya untuk dimandikan dan diminum oleh ku. Keadaan jiwaku cukup mebaik setelah aku mulai melawan rasa takut ku, nenek dengan sabar menemani, merawat dan menasihatiku tanpa henti bahkan ia mengaji didekat ku agar aku merasa tenang. Ibu sibuk dengan warung nya karena memang warung itu lah satu-satunya mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan kami.

Anehnya setiap kali aku histeris, aku juga ketakutan MATI, aku takut karena ulah ku sendiri, aku tak menjaga lisan ku. Semuanya berawal dari obrolan ringan, ibu, nenek dan aku. Aku memang tahu ibu akan menikah lagi, namun aku tak menghiraukannya karena aku pun mengerti, mungkin sudah saat nya ibu ada yang menemani sosok pengganti ayah ku. Entah ada apa dengan diriku hingga keluarlah ucapan “Kalau ibu mau menikah, aku meninggal dulu” sontak ucapan ku membuat kaget ibu dan nenek. Ibu marah mendengar pernyataanku “Jaga lisan mu Ra” ibu pergi meninggalkan ku dan nenek. Aku kaget dengan apa yang telah aku katakan dan nenek menyuruhku untuk segera meminta maaf pada ibu dan ber istighfar. Aku mengejar ibu, namun ibu tak menghiraukan ku. Ibu mengurung diri dengan mengunci pintu kamarnya, aku tahu ibu terluka dan kecewa dengan kata-kata ku.

Penyebab ketakutan terbesar ku adalah karena ucapan ku yang tak bisa ku jaga, lisan yang terlalu tajam hingga menggores ke hati ibu bahkan ke jiwa ku. Aku terus menangis ketakutan mengingat aku belum siap meninggal. Aku bergurau minta di makam kan di pemakaman wakaf keluarga besar, aku minta dimandikan oleh siapa saja, dan hal-hal melantur lainnya yang ku katakan pada saat aku histeris ketakutan. Semua keluarga sudah berkumpul untuk mendoakan kesembuhan ku, nenek menangis, ibu menangis, ayah tak henti-hentinya memeluk ku dan meminta maaf karena ia merasa semua ini adalah disebabkan atas perpisahannya dengan ibu.

Kejadian menyedihkan itu harus terhenti saat aku kehilangan kesadaranku, semua orang sudah berteriak histeris karena takut aku benar-benar meninggal. Setelah semuanya panik, ayah mencoba menenangkan dan mengecek urat nadi ku dan detak jantungku, dengan sigap ayah menggendong ku menuju mobil yang dibawanya dan langsung mengajak ibu dan nenek pergi ke klinik terdekat untuk memeriksa keadaanku. Bidan yang menangani ku pada saat itu langsung membawa ku ke tempat rawat inap dan memasangkan selang oksigen di hidung ku, mengingat pada saat itu nafas ku sudah tak beraturan seperti orang syakaratul maut.

Aku menjalani perawatan diklinik selama empat hari, dan selama itu juga banyak yang menjenguk ku termasuk teman se kelas dan teman mengaji ku. Mereka menghiburku untuk segera sembuh dan kembali menjalani aktivitas seperti sedia kala, bahkan ada beberapa juga yang menyatakan bahwa rasanya sepi tidak ada suara crewetku, tampang judes ku, bahkan lelucon aneh yang biasanya keluar dari mulut ku. Memang aku dikenal cukup frontal dalam berbicara, namun semua itu ku lakukan untuk membuat orang tertawa. Aku tak malu jika diri ku sendiri yang ku jadikan bahan tawaan teman-teman ku. Sebab aku ingin mereka mengenal ku dengan kebahagiaan buka duka dan air mata.

\*

Seminggu setelah pulang dari klinik keadaan ku mulai membaik, namun pola makan ku mulai tak teratur karena pada saat lebaran aku makan pedas, gorengan dan banyak minum es. Seminggu kemudian aku kembali merasakan sakit, namun klinik tidak sanggup menanganiku hingga akhirnya aku dibawa ke rumah sakit kota yang peralatannya memadai. Dalam perjalanan nenek tak hentinya mendo’akanku, ayah menggenggam tanganku erat sementara ibu hanya diam membisu duduk didepan sebelah pengemudi. Setelah dilakukan penanganan dengan mengambil sampel darah ku, dan lain-lain keluarlah hasil laboratrium yang hasilnya tidak ada penyakit khusus, aku hanya capek dan banyak fikiran saja sehingga perlu waktu cukup lama untuk mengembalikan kondisiku yang fit seperti sedia kala.

Ibu cukup lega mendengar pejelasan dokter, setelah menerima obat, ibu memutuskan untuk segera membawa ku pulang karena sudah dini hari. Ayah memutuskan untuk tidak ikut kembali ke rumah nenek karena memang jarak rumahnya lebih dekat dari rumah sakit. Ayah memeluk ku dengan erat, bahkan ia menangisi keadaan ku yang lemah tak berdaya dan kejiwaan ku kembali terganggu. Ayah takut aku depresi seperti anak korban perpisahan orang tuanya. Ayah sangat mengkhawatirkan ku, namun pada saat itu ibu bersikap acuh tak acuh dengan keberadaan ayah. Ayah mencium keningku cukup lama dengam memejamkan matanya seolah ia berdoa kepada Allah ata kesembuhan ku. Ayah pamit dan badannya sudah tak terlihat lagi bersamaan dengan kepergiannya.

Keesokan hari nya saat kondisiku semakin membaik, ayah menelphone ku dan menanyakan bagaimana hari-hari ku setelah kembali bersemangat menjalani hidup dari rasa sakit ku. Namun siapa sangka, malam saat ia pamit pulang dirumah sakit, ayah tidak memiliki uang sama sekali, sehingga ia dengan terpaksa melangkah pasti menyusuri dinginnya malam meuju jalan rumahnya dan cukup jauh. Ayah memang sedih melihat kondisi ku yang terbaring lemah dan ia sedih karena kondisi keluarga pun sedang kekurangan. Aku sangat kasihan mendengarnya dan membayangkan ditengah dinginnya malam ayah berjalan sendirian. Saat itu keadaan keuangan ayah memang sedang tidak baik dan ditambah ayah harus memikirkan penyakit ku, penyakit kejiwaan yang ku alami dan ayah selalu merasa dirinya lah yang bersalah.

Tidak ada yang menyangka aku sakit cukup lama disebebakan oleh kejiwaanku yang tidak sehat, padahal selama ini aku dikenal sebagai anak yang periang. Terlalu banyak pikiran memang membuat ku terbilang *stress* atau bahkan bisa dikatakan aku depresi, namun sesungguhnya aku sadar atas apa yang telah ku alami bekangaan ini. Rasanya seperti separuh jiwaku hilang akibat rasa takut yang berlebihan disebabkan oleh lisan ku sendiri. Dalam benak ku berjanji untuk tidak mengulangi berbicara sembarangan lagi. Aku sangat menyesali diriku yang tak bisa menjaga lisan ku dengan baik.

***Perkara lisan yang bisa dijaga bisa menjadi petaka bagi yang berkata***

***Maka berhati-hatilah dan harus menjaganya agar tak terluka dan diri merasa menyesal dan terluka***

***Perkara jiwa yang lemah adalah karena kurang nya keyakinan diri***

***Berfikir yang baik-baik saja agar tidak lupa diri, sebab jika jiwa sudah pergi, raga tak akan berarti apa-apa***

***~Jangan pernah membiarkan jiwa pergi, jika tak ingin lupa diri~***

***Bab 7***

***Putih biruku, pelangi baru***

Putih biru adalah masa dimana aku mulai mengenal lebih jauh pergaulan, setelah tiga hari tinggal di Jakarta aku langsung mendaftar di salah satu sekolahan ternama swasta di Jakarta pusat, aku mendaftar melalui jalur beasiswa karena nilai rapot dan Ujian Nasional SD cukup membanggakan, akhirnya ayah tiriku dengan percaya diri mendaftarkan ku lewat jalur beasiswa. Bermodal nilai dan beberapa sertifikat perlombaan yang pernah ku ikuti baik sebagai peserta dan juara. Aku menurut saja karena tidak ingin membuat ibu kecewa. Hari pertama menginjakan kaki di SMP untuk melengkapi persyaratan-persyaratan selanjutnya karena kini aku resmi diterima sebagai siswi SMP bergengsi di zamannya. Mataku tak henti takjub dengan bangunan dan fasilitas lengkap yang dimiliki oleh sekolah yang setiap hari akan menjadi tempatku menimba ilmu. Seragam khas sekolah baru ku terbilang cukup bagus dan sangat cocok di guanakan bagi anak Jakarta yang terkenal bergaya. Aku menjadi minder dan tidak percaya diri, mengingat aku ini hanya anak desa yang lolos jalur beasiswa.

“Bu, Rara ragu bisa bersosialisasi di sekolah baru, Rara kan jelek, hitam, pendek, pesek” aku mengeluh manja pada ibu, ibu hanya tertawa mendengar keluh kesah ku “Nak, kamu anak ibu yang paling cantik” ibu menghiburku sembari mencubit pipi *chubby* ku, “Ah, ibu bilang gitu karena hanya aku anak perempuan satu-satunya ibu” ibu tertawa geli “Hehe kamu bisa aja jawabnya, udah pinter ya sekarang” aku nyengir kuda “Kalau ga pinter ga mungkin aku lolos sleksi beasiswa di sekolah ternama bu” tersenyum manis meledek ibu, “Iya nak ibu bangga sama Rara, Rara sekolah yang bener ya, jangan nakal hanya karena sekarang Rara tinggal di ibu kota jadi anak jakarta” ibu mengingatkan ku dengan nada lebutnya “Siap bu, Rara gak akan kecewain ibu” aku memberi hormat beberapa detik kepada ibu “Wah rupanya anak ibu sudah semangat sekolah ya, belajar yang bener ya nak” ibu mengelus rambutku dengan halus. “Bu, Rara boleh tanya sesuatu” aku mulai serius, “Boleh, apa nak ?” ibu menatapku penasaran, “Rara sekolah pakai kerudung atau engga ya ? tadi Rara liat pas ke sekolah, kebanyakan dari mereka tak berkerudung, hanya menggunakan rok panjang dan seragam atasan pendek, lalu terlihat cantik rambutnya tergerai” aku berbicara dengan nada merayu, “Nak, kamu sudah mulai dewasa, ibu rasa kamu tahu mana yang terbaik untuk kamu” ibu tersenyum. “Ta..pi bu Rara...” Rara terbata-bata “Ibu yakin kamu tahu jawabannya” ibu langsung pergi meninggalkanku sendiri di kamar.

Kamar ku berada dilantai dua, jadi aku bebas menikmati indahnya bintang maupun bulan purnama di malam hari, bahkan sudah menjadi kebiasaanku sebelum aku merasa benar-benar mengantuk, aku berlama-lama dikursi depan kamarku yang langsung menyuguhkan pemandangan kota Jakarta di malam hari dengan kerlap kerlip lampu, dan gunung pencangkar langit yang menambah suasana menjadi indah untuk dipandang setiap malam maupun pagi dan sore hari, aku sangat menikmati setiap hembusan angin malam, meski cukup dingin, rupanya tak membuatku takut masuk angin. Aku biasa menumpahkan segala keluh kesahku di kursi ini. Ayah tiri ku sengaja membuat desain kamar ku seperti ini, ia bilang agar aku betah di rumah dan tak banyak main di luar. Mengingat pergaulan Jakarta cukup menakutkan dimata sebagian orang. Namun dalam fikirku, seseorang memang tergantung dengan siapa ia berteman, namun bukan berarti ia tak boleh berteman dengan orang nakal sekalipun, semuanya kembali lagi kepada diri sendiri, sebab yang menjalani hidup ini pun adalah dirinya. Siapapun tidak akan ada yang mampu mengetahui isi hatinya, hanya saja penilaian setiap orang berbeda-beda tergantung bagaimana mata hatinya.

“Bintang, aku bingung harus berpenampilan seperti apa lusa disekolah baruku” dengan nada sedikit manja terbawa angin malam yang cukup kencang suaraku terbang terbawa angin. Aku tidak gila, bagi ku berbicara selain dengan manusia dalam keadaan sepi tidak apa-apa dan hal yang wajar saja, sebab terkadang seseorang lebih mampu mengutarakan isi hati nya dengan yang tidak bisa menjawab pernyataannya, agar apa ? agar orang yang menyatakan tersebut tidak terganggu dan tetap dengan suasana hatinya. Merenung bukan berarti mengutuk diri namun proses mengenali diri bisa melalui benda-benda mati maupun alam yang sejak dulu hingga kini dipijaki.

Rupanya saat itu aku kalah dengan ego ku, aku memilih tidak menggunakan kerudung agar aku lebih percaya diri dan bisa berteman dengan anak-anak bergengsi. Hari pertama ke sekolah membuat jantung ku deg-degan, rasanya aku ingin dirumah saja, namun mau tak mau aku sudah berjanji kepada ibu untuk tidak mengecewakannya. “Assalamu’alaykum, bu Rara pergi sekolah dulu ya” ibu hanya ternganga melihat penampilanku tak berkerudung, namun ia tak berkomentar apapun selain menjawab salamku. Hati ku merasa gelisah dengan pilihan ku untuk tidak menggunakan kerudung, rasanya aku ingin merubah penampilan ku karena merasa tidak nyaman. Bagaimana tidak ? sejak SD aku sudah mengenakan kerudung karena hari-hariku diisi di majelis ilmu dan lebih banyak waktuku menuntut ilmu agama, nenek yang mendidiku dan sabar menghadapi kemalasanku ketika aku lebih memilih asyik bermain dari pada mengaji. Kini setelah aku jauh darinya, aku melepaskan pelindung mahkotaku begitu saja.

Sepanjang perjalanan hatiku berdebat, tak terasa kini aku sudah duduk disalah satu bangku terdepan dan disebelahku terdapat seorang wanita cantik berkulit putih, sepasang mata sipit, rambut tergerai panjang dan harum. “Hey, perkenalkan aku Yesika teman semejamu” ia mengulurkan tangan lembutnya kepadaku “Oh ya salam kenal, aku Rara” tanganku dengan cepat menyambutnya agar ia tak tersinggung jika aku hanya menganga kaget. Senyum manisnya membuat siapapun akan terpana, apalagi jika laki-laki yang melihatnya. “Rara kamu tinggal dimana ? asli Jakarta atau ?...” ia menyadarkan lamunanku karena melihat senyumnya dan ia tak berani melanjutkan pertanyaannya, mungkin ia takut aku tersinggung dengan pertanyaannya. “Aku tinggal didekat pasar belakang sekolah ini, tahu kan Yes ? dan aku asli dari Karawang kota lumbung padi” ku jawab dengan nada so asik, hehe. “Oh berarti rumah kita gak jauh dong ya, aku juga tinggal disekitar pasar. Karawang ? dimana tuh ? aku baru denger” memasang muka antara bingung dan ingin tahu “Wah berarti kita bisa sering-sering belajar bersama dong ya, loh Yes masa gak tahu Karawang sih, kamu ga merhatiin guru sejarah ya pas nerangin sejarah penculikan presiden pertama negara ini” nadaku sedikit mengejek. “Bisa dong, nanti kamu ke rumah ku ya, iiih serius aku gak tahu Karawang dimana, tapi kalau Rengasdengklok tempat penculikannya aku tahu” wajah Yesika seketika memerah menahan malu karena tidak tahu kota Karawang. “Haha, kamu lucu juga ya, Rengasdengklok itu salah satu kecamatan yang ada di Karawang” aku tertawa cukup keras hingga membuat seisi kelas mengalihkan pandangannya ke arahku dan Yesika. “Rara ketawanya jangan kenceng-kenceng, teman sekelas kita sekarang melihat kearah kita” Yesika menyadarkanku dengan sedikit menyenggol lenganku “Hah ? serius, ya Allah aku malu” mataku terbelalak kaget melihat sekeliling kelas sedang menatapku, seketika kini muka ku lebih merah menahan malu dibandingkan dengan ekspresi Yesika tadi.

“Nama lo siapa?” seorang berbadan *sexy* menggunakan rok selutut menghampiriku setelah aku berhenti tertawa. “A...a...ku Rara, maaf ya” aku gugup dibuatnya karena takut merasa salah telah mengganggu teman-teman sekelasku. “Oh oke, salam kenal gue Iris” sosok *sexy* yang membuatku gugup memperlihatkan pesona cantiknya dengan menyugingkan senyum tipisnya “Ya, maaf ya” aku menjawab dengan sedikit gugup “Maaf untu apa Ra ? gue malah *happy* liat lo, kayaknya lo tipe cewe blak-blakan ya” ia tersenyum lebih lebar dan semakin terlihat jelas aura kecantikannya “Hehe bisa aja, aku memang seperti ini” aku berusaha mencairkan suasana agar aku lebih santai. “*It’s oke no problem, baytheway* lo mau ikut kita-kita ga ke kantin?” matanya mengarah ke teman-temannya yang bergaya anak gaul Jakarta. “Mm... aku ajak temenku Yesi ya” mataku terbelalak melihat penampilan teman-temannya Iris yang membuatku minder, namun dengan cepat ku alihkan pandangan norak ku untuk melirik Yesi yang menatap ku datar. “Oke, lets go” Iris memberikan aba-aba dengan menepuk kecil tangannya ke arah genknya.

Sepanjangan perjalanan ke kantin, melewati anak tangga untuk turun ke lapangan utama dan jelas melewati kelas senior SMP, dan jika menyebrang ke lapangan maka melewati kelas-kelas senior SMA. Sebab sekolah ku ini terdiri dari pelajar SMP dan SMA, dan ini yang membuatku selalu berfikiran minder, apalagi sekarang aku sedang berjalan diantara anak-anak gaul Jakarta yang gayanya seperti anak konglomerat. Tangan Yesika menggenggamku erat, seolah ia tau apa yang sedang ku fikirkan. Iris berjalan dengan anggunnya selangkah lebih depan diantara teman-teman genknya sementara aku dan Yesika hanya mengekor dibelakang teman-temannya. Semua mata lekai memandang ke arah kami, jelas bukan ke arahku gadis desa, melainkan memandang pesona Iris anak Jakarta. Tak jarang tatapan sinis dari senior wanita yang kami lewati mengarah ke arah Iris, dan sepanjang perjalanan aku hanya berani menundukan kepala dan sesekali hanya melirik sebentar agar aku tak bertabrakan.

Rupanya menundukan kepala sepanjang perjalanan ke kantin malah mendatangkan musibah dan aku dibuat malu oleh seorang laki-laki. Ya, laki-laki yang menabrak ku keras hingga membanting tubuhku terjatuh cukup keras adalah kakak kelasku kelas VIII, terlihat dari identitasnya dan ia bernama “Keenan Gibran” nama yang singkat namun berkelas, hanya hitungan detik aku melihat sosok dan identitasnya, meski ia berulang kali meminta maaf tanpa mengulurkan tangannya karena telah membuat seragam sekolahku di hari pertama menjadi kotor. Adegan terjatuh di lorong kelas senior membuatku sangat malu, meski tak ada satu pun yang berani mentertawakan ku. Akhirnya, Yesika membantuku berdiri dan membawaku ke ruang UKS sementara Iris dan teman-temannya melanjutkan perjalan ke kantin setelah membantu membersihkan debu diseragamku.

“Aku malu Yes” aku memeluk Yesika cukup kencang “Kamu malu kenapa Ra ? namanya juga kan musibah, istighfar” Yesi menguatkanku dengan mengelus bahuku. Lagi-lagi aku terbawa lamunan, astaghfirullah rupanya aku telah salah berprasangka, Yesika suadara semuslimku, ku kira ia nonis karena namanya Yesi dan wajahnya yang sipit membuatku dengan so tahu menyimpulkan dia buka saudara se iman ku. “Ra, kamu kenapa ? ko diem aja sih, mana yang sakit ?” Yesika menyadarkanku dengan tepukan di bahuku “Gak ada yang sakit ko Yes, aku cuman ke inget kejadian tadi, malu banget ya Allah” aku menutup muka ku dengan kedua telapak tanganku. “udah Ra gausah di pikirin, aku malah kaget sama orang yang nabrak kamu” wajah Yesika berubah seolah meledek ku “Kaget ? emangnya dia siapa ?” tanyaku penasaran “Dia... kak Kennan Gibran, salah satu senior hits di SMP ini karena ketaatannya, ia ketua rohis SMP ini loh ra” yesika terlihat bahagia menceritakannya “Oooh... gitu ya, biasa aja dong yes, kamu suka ya sama dia ?” kini aku meledeknya “Ya gitu deh, siapa sih yang ga suka sama cowo seperti kak Keenan, udah pinter jadi bintang kelas, mewakili olimpiade SMP ini dan sholeh juga ketua rohis, sempurna deh” Yesika semakin menjadi-jadi, kini aku semakin akrab dengannya karena sudah mengenal bagaimana karakter teman semejaku ini “Do’ain aja siapa tau jodoh Yes” jawabku singkat dan menyadarkan Yesika. “Pastinya dong, emangnya kamu ga mau saingan buat do’ain dia ?” Yesika merayuku “Aku selalu mendo’akan orang-roang disekelilingku” jawabku santai namun hatiku menjadi tak karuan saat kembali teringat kejadian memalukan dan berkesan di hari pertama sekolah.

Yesika membawaku pulang ke rumahnya karena tahu aku berangkat ke sekolah berjalan kaki berbeda dengan nya yang diantas supir pribadi dengan mobil mewah berwarna silver. Awalnya aku menolak tawarannya untuk singgah dan di pijit dirumahnya terlebih dahulu sebelum aku pulang ke rumah. Dalam perjalanan pulang ke rumah Yesika yang tak jauh hanya sekitar sepuluh menit, mataku memandang setiap jalan yang ku lintasi sambil berbisik didalam hati memanjatkan rasa syukur karena dipertemukan dengan orang-orang baik salah satunya se meja dengan Yesika yang kini dengan perhatiannya memperlakukanku layaknya teman dekat yang sudah lama ia kenal, padahal ia mengenalku belum sampai 24 jam. Namun inilah pertemanan, tak melihat dari keluarga mana ia berasal, seindah apa fisiknya dan semahal apa barang-barang yang ia gunakan, baru kali ini aku menemukan orang sesempurna seperti yesi yang memiliki hati sempurn ajuga. Alhamdulillah, Allah mempertemukanku dengan orang-orang yang baik, semoga ini semua awal yang baik juga. Aamiin

Setibanya dirumah Yesi, Yesi membukakan pintu mobil dari arahku, aku semakin tidak enak dibuatnya karena bagiku perlakukannya terlalu berlebihan meski ku tahu semua yang ia lakukan adalah sebagai bentuk keperduliannya kepada ku. “Sini Ra tanganmu, biar aku bantu memapah” Yesi merangkulku, karena ia tahu untuk berjalan saja aku menyeret kaki sebelah kananku yang terbentur cukup keras ke lantai lebih dulu untuk menahannya pada saat jatuh disekolah tadi. “Yes maaf ya aku malah merepotkanmu, dan aku gak enak dengan semua perlakuan baikmu” aku memelas menatap ke arah matanya yang hangat “Huss,,, sahabat gak boleh bilang gitu” yesi tersenyum tulus seolah menenangkanku “Sekali lagi terimakasih banyak ya, aku gak tahu kalau gak ada kamu, aku bisa pulang ke rumah atau engga dengan keadaan kaki ku yang bengkak ini” lagi-lagi aku memelas “Udah Ra kamu gak usah mikirin apa-apa, yang terpenting sekarang kita masuk dulu ke kamarku ya, kita pake lift aja biar lebih cepet” Yesi mengarahkan matanya ke arah lift yang terletak disebelah kanan dekat tempat keluarga. Aku takjub dengan bangunan mewah rumah Yesi layaknya istana seperti di film kerajaan, baru kali ini aku menjejakan kaki di rumah se mewah ini.

“Rara kamu pake piyama ku ini ya” Yesi mengulurkan piamanya dan memberikan kode agar aku memakainya. Piyama yang ku gunakan sangat harum dan seisi kamar Yesi dipenuhi dengan barang-barang mewah dan super lengkap, bahkan menurutku hotel saja kalah dengan kamar Yesi ini, nyaman rasanya. “Ra, kamu nginep aja di sini, biar aku ada temennya dan biar kamu bisa istirahat maksimal, atau kalau perlu besok kita izin tidak masuk sekolah saja karena aku rasa kaki kamu bengkak cukup parah dan harus mendapatkan perawatan khusus selain di pijit” Yesi menjelaskan dengan panjang lebar agar aku mau ngikuti usulnya, “Aku takut bilang ke ibuku yes, gimana ya ? aku takut ibu khawatir dengan keadaanku seperti ini” air mataku melintas dipipi *chubby* ku “Rara jangan nangis, aku jadi sedih. Aku janji bakalan bikin kamu tenang, nanti aku minta tolong supirku untuk ke rumah mu mengambil seragam sekolah mu dan perlengkapan lainnya yang kamu rasa kamu perlu bawa ke sini, seminggu ini dokter keluargaku akan merawatmu agar kaki mu kembali normal ya” Yesi menjelaskan dengan tenang, sementara aku hanya diam membisu. “Ra, nanti aku coba jelasin yang se jujur-jujurnya sama ibu kamu ya biar dia gak khawatir, dan kalian bisa tetap berkomunkasi lewat hp maupun *telphone* rumahku, atau bila perlu ibu kamu juga boleh menginap disini” Yesi tersenyum penuh kemenangan.

Masyaa Allah, aku dipertemukan dengan bidadari dunia sebaik Yesi. Aku hanya menuruti saran Yesi, karena sejak mengenalnya aku percaya dialah yang akan menjadi teman setiaku, lagi pula melihat kondisiku saat ini jika aku tetap bersih keras pulang ke rumah hanya akan merepotkan ibu dan ayah tiri ku, mungkin ini cara Allah menyadarkan ku bahwa niat ku untuk berteman dengan yang gayanya bergengsi tidak akan menjamin aku diperlakukan seperti apa yang dilakukan Yesi. Aku tak mengira jika dibalik penampilan sederhananya tersimpan rumah bak istana, fasilitas yang lengkap dan orang tua yang perhatian hingga aku merasa hidupnya begitu sempurna.

“Ra, anggap aku saudaramu ya, aku tahu dibalik tawa kencang mu disekolah tadi tersimpan luka yang mendalam” Yesi menatapku tulus “Dari mana kamu tau Yes ?” air mataku kembali berjatuhan. “Ra, aku bisa merasakan apa yang orang lain tidak rasakan, ibu ku bilang apa yang aku bisa sekarang adalah sebagai salah satu peringatan agar aku senantiasa memikirkan perasaan orang-orang disekitarku, aku ikut terluka dengan lukamu” Yesi menangis dihadapanku “Delapan tahun yang lalu ibu dan ayahku berpisah saat usia ku empat tahun, saat aku sedang merasakan hangatnya sebuah keluarga namun ternyata hanya sebentar dan...” satu jam aku menceritakan dengan singkat di iringi air mata yang tak berhenti mengalir, hari itu adalah hari dimana hujan dimataku dan hujan dimata sahabatku, Yesika.

Aku sangat menyayanginya, begitupun ia. Seminggu tinggal bersamanya dengan perlakuan yang belum pernah aku dapatkan bahkan dari keluargaku sendiri pun belum. Karena memang keluargaku hanya keluarga sedehana sementara keluarga Yesi adalah keluarga sempurna dengan segala kekayaan yang dimilikinya. “Yes, aku mau ke surga bareng kamu” aku menatapnya hangat dengan mata berkaca-kaca “Maksudmu Ra ?” Yesi mentapku cukup serius “Besok kan hari ke duaku sekolah setelah seminggu ini aku izin sakit, aku mau besok kita ke sekolah dengan menggunakan seragam berkerudung. Aku banyak merenung selama seminggu ini, aku tersadar dengan kesalahan terbesarku untuk melepaskan kerudung yang sejak SD sudah ku kenakan, namun saat SMP aku berani melepaskannya” aku menangis tersedu-seduh merasakan penyesalan yang mendalam “Ra,,, aku gak mau...” Yesi menangis dan kalimatnya tertahan. “Gak mau pake kerudung Yes ? yaudah gpp, tapi aku tetap akan menggunakannya” aku menenangkan tangisku “Ra aku gak mau buang-buang waktu kita, ayo sekarang kamu siap-siap dandan yang cantik ya, pakai aja baju muslim ku dilemari biru sana, sekalian pilihin baju dan kerudung yang cocok buat aku, aku ke bawah dulu izin sama mami, kita ke *mall* ya belanja keperluan baju-baju muslim dan seragam sekolah muslim” tanpa mendengar jawabanku Yesi pergi begitu saja dengan wajah berseri-seri.

“Rara ternyata lebih cantik menggunakan kerudung” Yesi merayuku didepan cermin besar yang terdapat di kamarnya “Kamu lebih cantik, sampe-sampe aku ga ngenalin kamu loh” aku merayunya kembali “Aku malu Ra” wajah Yesi berubah menunduk “Jangan malu Yes, nenek ku pernah bilang bahwa perintah wanita menutup aurat ada dalam Al- Qur’an surah apa gitu aku lupa euy, hehe” aku menyemangatinya dengan logat khas sundaku “Iya Ra, rangkul aku ya, aku malu kenapa ga dari dulu aku berkerudung, padahal mami menggunakan syar’i sudah lama, dan papi juga rajin pergi ke majelis ilmu” Yesi memelas menyatakan penyesalannnya “Tidak ada yang terlambat, kita perbaiki hidup kita kedepannya ya” aku memeluk Yesi erat, dan Yesi pun mengelus-elus bahu ku dengan tulus. Bersamanya aku merasa nyaman, bersamanya aku tidak pernah mengeluhkan hari-hariku, dan bersamanya aku tidak takut menghadapi masa depan ku. Bukan karena seberapa banyak hartanya, seberapa lengkap fasilitas dirumahnya, dan seberapa sering aku dibuatnya bahagia. Tapi dari setulus apa ia mau bersahabat dengan gadis desa sepertiku dan mau menerima segala kekuranganku, bahkan ketika aku kesusahan ia yang menolongku. Aku menyayanginya seperti aku menyayangi kedua kakak laki-laki ku yang jauh di sana, kak Agra dan kak Raka.

Allah Maha Baik, selalu mendekatkanku dengan orang-orang baik meskipun kadang ucapan dan hatiku tidak baik, aku malu, aku malu, aku malu. Namun Allah senantiasa merangkulku untuk tidak menyerah dan takut melanjutkan hidup ku. Bersama Yesi, aku lebih berani menjalani hidup ini. Terimakasih yaa Allah.

***Sahabat yang baik bukan ia yang selalu mengiyakan kemauan mu, sekalipun ia tau itu salah***

***Namun ia yang mau mengarahkanmu saat kau kehilangan arah tanpa meninggalkanmu***

***Sahabat yang baik bukan ia yang bisa membuatmu selalu tertawa bahagia***

***Namun ia yang mampu membuatmu menangis karena bahagia***

***Sahabat yang baik adalah ia yang memiliki segalanya sekalipun kau tak memiliki apa-apa namun ia tetap setia denganmu tanpa melihat dari keluarga mana kamu dilahirkan dan dibesarkaN***

***Sahabat yang baik mampu membawaku ke arah baik bersama***

***Bukan mentertawakanmu karena tersesat dijurang sana***

***Bukan...***

***Bukan seperti itu...***

***Tapi sepertimu, sahabatku...***

***Bab 8***

***Mengalah***

Keramaian kota Jakarta disore hari membuatku dan Yesi semakin bersemangat untuk memburu baju muslimah dan seragam sekolah. Mengikuti langkah demi langkah sahabat ku, dan tak henti-hentinya mataku terbelalak melihat kemegahan *mall* yang terdapat di Jakarta pusat. Yesika memang anak yang beruntung, apapun yang ia inginkan pasti langsung terwujud.

Mami yesi sangat senang saat yesi memberitahu akan mulai menggunakan kerudung ke sekolah maupun diluar rumah, Yesi sangat bersyukur karena memiliki orang tua yang sangat perhatian dan selalu mengerti keinginannya. Papi Yesi seorang mualaf yang taat, meski demikian ia tidak terlihat seorang mualaf karena ketaatannya walau wajahnya memang memperlihatkan ia keturunan china. Yesi tumbuh tanpa kekurangan apapun hingga dewasa kini ia layaknya seorang putri raja karena dirinya adalah anak tunggal pewaris harta orang tuanya.

Berburu baju mulsimah memang sangat mengasyikan, yesi tidak mau berhenti memilih sampai-sampai asistennya kewalahan membawa plastik belanjaan yang terus menambah, melihat pemandangan itu membuatku tertawa geli dan merasa kasihan kepada asisten setianya yesi. Akhirnya aku memutuskan untuk membawa sebagian plastik belanjaan, namun yesi menarikku cepat dan menyuruhku untuk memilih tiga sampai lima baju muslimah sehingga aku gagal membantu asistenya. Akhirnya aku mengiyakan setiap baju demi baju yang resi rasa cocok untukku, bagiku ini sangat berlebihan dan aku semakin merasa tidak enak diperlakukan seistimewa ini dengan orang baru seminggu aku mengenalnya, sungguh semua ini tidak pernah ku kira sebelumnya. Allah adalah sekenario terbaik sekalipun hambanya sudah merencanakan yang menurutnya baik, namun Allah memperlihatkan kuasaNya, masyaa Allah.

Yesika kini sedang asyik memilih sepatu bermerk dan pasti harganya berjuta-juta, aku hanya menunggunya didepan pintu tempat sepatu itu dijual. Mataku menari-nari melihat keramaian di *mall* kota Jakarta, pandanganku terhenti saat melihat sosok yang tak asing namun aku tak mengenalinya. “Assalamu’alaykum, kamu udah sembuh ? maaf ya gara-gara aku kamu harus izin sakit selama satu minggu” sosok itu menyapaku ramah tanpa memandangku “Wa’alaykumsalam, Alhamdulillah aku sudah membaik, dan sudah bisa jalan. Oh ya tidak mengapa kak, namanya juga musibah” aku berusaha menjawab sewajarnya saja meski jantungku berdegup lebih kencang, dan kini aku mengingatnya, ia adalah kakak kelasku yang menyebabkan aku jatuh beberapa hari yang lalu. “Aku Keenan Gibran, kelas XIII A. Namamu siapa de ?” tanyanya hangat, “Namaku Rara Zafira, VII A” aku menjawab dengan hembusan nafas yang tak beraturan karena merasa gugup. “Maaf kamu lebih cantik berkerudung, kenapa sekolah melepasnya ?” kak Keenan menanyakan dengan hati-hati “Ya insyaa Allah mulai besok aku berkerudung, terimakasih kak karena kejadian kemarin aku tersadar akan teguran Allah lewat sakitku, aku khilaf berani merubah gaya hidupku hanya karena aku tinggal di Jakarta” aku mencoba menjelaskan dengan nada pelan “Tak mengapa de, selagi masih diberi waktu untuk bertaubat padaNya” jawabnya hangat.

Yesika datang dengan wajah bahagianya saat melihat ada kak Keenan sedang mengobrol denganku “Assalamu’alaykum, kak Keenan” Yesika menyapanya hangat “Wa’alaykumsalam ade, oh ya kaka pamit duluan ya karena sudah ditunggu keluarga, kalian hati-hati de, wassalamu’alaykum” kak Keenan berpamitan seperti sedang menghindar dari Yesika, ah mungkin itu hanya perasaanku saja. Namun aku dapat melihat jelas bagaimana perubahan wajah bahagianya Yesi menjadi ekspresi sedih. “Waalaykumsalam” Yesi menjawabnya lirih lalu membalikan badannya dari ku dan melanjutkan berburu sepatunya. Aneh, kali ini Yesi tidak sesemangat sebelum bertemu kak Keenan, apa ada yang mereka sembunyikan dari ku ? entahlah, aku sendiri tidak mengerti mengapa aku bisa begitu salah tingkah didepan kak Keenan sementar kak Keenan bisa seacuh itu terhadap Yesi sahabatku.

“Ra, tadi kak Keenan keliatan ngehindarin aku ya ?” Yesi menanyakannya saat kami singgah ke sebuah restoran mewah, katanya sih ini restoran *favorite* keluarganya Yesi, desain restoran yang unik dengan menyajikan berbagai macam menu *seafood* unik dan menggoda membuat restoran ini ramai. “Enggak ko Yes, perasaan kamu aja. Kan kak Keenan juga tadi pamit pergi karena sudah ditunggu keluarganya” aku mencoba menenangkan penyebab Yesi sedikit diam setelah bertemu kak Keenan, dari sikapnya saja aku sudah bisa menebak bahwa Yesi memang memiliki perasaan lebih kepada kak Keenan, entah apa yang kurasa, rasanya berat jika harus bersaing dengan sahabatku sendiri, bahkan rasanya tidak mungkin dan kemungkinan aku yang harus mengalah. Ah sudahlah aku tidak ingin terlalu larut dalam perasaan aneh ini, lagi pula usiaku masih terlalu belia untuk memikirkan perasaan cinta, paling juga ini hanya cinta monyet seperti yang dikatakan orang dewasa karena usiaku anak SMP.

Setelah keadaan sama-sama hening, larut dengan lamunan masing-masing, tiba-tiba Yesi menyadarkan lamunanku dengan mengarahkan matanya ke sudut meja di restoran yang sedang kami singgahi ini. Kak Keenan duduk disana bersama keluarganya, keluarga impian ku, ibu nya kak Keenan bercadar dan terlihat ayahnya kak keenan juga seorang yang taat agama, pantas saja kak Keenan bersikap seperti itu, karena lahir dari keluarga islami. “Ra, kira-kira keluarga ku cocok gak ya besanan sama keluarga kak Keenan ?” Yesi bertanya dengan nada manjanya, seolah memintaku untuk mengiyakan saja “Cocok banget dong” deg seketika hatiku seperti terbentur cukup keras, entah apa yang sedang aku rasakan ini, berulang kali aku telah menguatkan dan melawan ego ku untuk mengalah saja dengan perasaan aneh ini, sebuah ketidakmungkinan yang tidak akan pernah terjadi, mengingat aku ini hanya gadis biasa, bahkan keluargaku saja berantakan, mana mungkin gadis sepertiku kelak mendapatkan seorang lelaki yang sempurna seperti kak Keenan, kak Keenan lebih cocok dengan Yesi sahabatku. Lagi-lagi aku terbawa lamunan dan berdebat sendiri.

“Kamu ga kenapa-kenapa kan Ra? kok aku perhatiin dari tadi ngelamun terus” Yesi menyelidiki ku, rupanya ia tahu apa yang sedang aku rasakan. Oh ya, aku lupa bahwa sahabat satu ku ini memiliki kelebihan yang tidak bisa aku miliki, dari pada malu aku ketahuan sedang memikirkan orang yang ia harapkan lebih baik aku membuang jauh-jauh angan-angan ini, aku tidak mau jika persahabatan ini akan berakhir hanya karena satu laki-laki. “Aku cuman kangen ibu aja kok Yes” aku mencoba menjawab dengan tenang. “Besok kan kamu pulang, sabar ya Ra, walau sebenarnya aku lebih seneng kamu tinggal di rumahku. Hehe” Yesi rupanya tidak menyinggung penyebab lamunanku akhir-akhir ini. Syukurlah, demi dia sahabat yang ku punya satu-satunya ini, aku rela mengalah. Mengalah untuk melihatnya bahagia dengan lelaki impiannya. Mataku memaksaku untuk memperhatikan kak Keenan cukup lama saat Yesi pergi ke toilet, astaghfirullah rupanya kak Keenan tahu aku memperhatikannya, ia menyunggingkan senyum manis nya yang bisa membuat wanita meleleh dibuatnya, aku mencoba untuk tetap terlihat tenang, bahkan aku memilih menundukan pandanganku agar tidak terlena.

Aku takut jika ternyata kak Keenan menghindar dari Yesi hanya karena ia juga sedang berusaha menjaga perasaan seseorang dan seseorang itu adalah aku. Ah rasanya tidak mungkin, tapi kenapa ia bersikap begitu dingin dan acuh terhadap Yesi sementara dengan ku tidak ? apa karena ia merasa bersalah telah menjadi penyebab aku sakit ? rasanya tidak mungkin, aneh. Aku mencoba lebih menenangkan diriku dan berhenti untuk memandanginya dari jauh meski aku merasa, kali ini aku yang diperhatikan oleh nya. Dan benar saja, setelah aku menahan untuk tidak melirik ke arahnya, sesekali aku coba melirik, ia sedang melihat ke arah ku. Ah dasar, rasanya lucu dan aneh saja jika benar ia memperhatikanku. Yesi kembali dengan pandangan mata yang tak ingin beralih dari sudut restoran tempat kak Keenan dan keluarganya duduk, kali ini kak Keenan tidak melihat ke arahku, apa karena ia tahu yesi memperhatikannya. Entahlah, semoga ini hanya perasaan ku saja yang terlalu percaya diri.

Hidangan yang ditunggu-tunggu pun akhirnya datang, aku mencoba menghangatkan suasana yang sudah tak karuan ini. “Yes lihat pesanan ku banyak sekali kan ? mohon maklum ya kalau bawa orang kampung makan di restoran, ya jadi gini. Hehe” Yesi menertawakanku geli “Tak apa loh Ra, gausah sungkan-sungkan. Papi sering bilang, sering-sering nelaktir temen sama aja kayak sedekah, mungkin hanya ini yang bisa aku lakukan untuk sahabat super gokilku ini” ia kembali menertawakan tingkah ku yang kadang bisa membuat orang ilfil melihatnya. Syurkulah Yesi tidak tahu mengenai perasaan anehku, “Hehe iya Yes, sering-sering aja ajak aku ya, selalu siap 24 jam untuk sahabat terbaiku ini” aku menggodanya “Udah yu kita makan dulu biar ga terlalu malem nyampe rumah” Yesi menikmati menu *favorite*nya dengan penuh nikmat, meski sesekali ia mencuri pandangannya ke arah kak Keenan, aku cukup pintar memperhatikan seseorang meskipun aku tidak memiliki kelebihan seperti Yesi. Ya aku cukup tahu sahabatku memang benar-benar sudah lama mengincar kak Keenan, pantas saja ia begitu banyak tahu.

Perjalanan pulang ke rumah Yesi rupanya cukup lama, karena kemacetan kota Jakarta. Rupanya aku lupa bahwa ini adalah malam minggu, malamnya orang-orang yang sama-sama merindu setelah sibuk di hari-hari kerja, pantas saja sangat ramai dan jalanan padat merayap. Yesi sudah tertidur pulas disebelahku, mobil Yesi memang memiliki fasilitas lengkap, seperti hotel saja, tersedia selimut, bantal dan jok mobil yang nyaman seperti kasur. Jelas saja bisa dipakai untuk istirahat bahkan tidur. Aku sibuk menyadarkan diriku dengan segala angan-anganku, aku terus menguatkan hati dengan segala kemungkinan yang akan terjadi. Hari-hari ku selanjutnya pasti akan lebih banyak dengan tantangan. Aku harus kuat dan tetap tegar menghadapinya, bukankah sejak kecil aku sudah terbiasa megalah, mengalah dengan keadaan dan tetap tumbuh kembang.

Sepertiga malam aku terbangun dan bergegas mengambil air wudhu, meskipun kini aku jauh dengan nenek, aku tidak pernah lupa nasihatnya dan salah satunya adalah untuk shalat tahajud. Keheningan malam adalah waktu yang paling tepat untuk menumpahkan semua yang ku rasa kepada Sang Maha Pencipta, namun kali ini ada do’a yang tak biasa, aku memohon petunjuk atas segala rasa yang tak semestinya diusia muda ku ini, rasa ini hanya akan membuat hari-hari ku menjadi berbeda dan terasa aneh. Aku tahu Yaa Rabb rasaku ada karena atas izinmu juga, namun aku mohon jangan sekarang, ikhlaskan hatiku untuk melepaskannya, aku mengalah dengan semua ini aku mengalah untuk sahabat ku. Jika kau ingin mengujiku maka tetap kuatkan aku dalam menghadapinya.

Dalam sujud dan berlinang air mata, ku tumpahkan semua kelemahanku padaNya, aku merindukan nenek, ayah, kak Agra, kak Raka dan semua orang-orang yang selama ini mengisi hari-hariku, aku ingin mendengar suara mereka, namun aku tidak memiliki *handphone* pribadi. Aku sangat merindukan mereka, aku baik-baik saja disini, tolong beritahu mereka agar mereka juga tak mengalami kerinduan mendalam sepertiku. Aku ragu jika harus meminta ibu untuk menghubungi ayah, aku takut ayah tiriku tahu dan memarahi ibu, aku tidak tahu lagi bagaimana caranya. Mohon petunjuk yang sebaik-baiknya.

“Ra bangun, shalat shubuh yu udah adzan tuh, kamu ko bisa sampe ketiduran diatas sajadah ?” Yesi menyelidiku dan menatap mata sembabku “Iya tadi abis shalat tahajud, aku ketiduran Yes” aku menjelaskannya dan mencoba bangun untuk berwudhu “Kamu kenapa nangis ? ada masalah ya Ra ?” Yesi menatapku tajam “Aku rindu keluargaku yang dikampung, aku rindu ayah Yes” aku menangis lirih “Ra, besok kamu pakai hp aku aja buat *telphone* ayah kamu ya, kamu hafal no nya kan?” Yesi mencoba menenangkanku “Kayaknya aku catat di *notebook* deh, nanti abis shalat aku coba lihat ada atau engga no nya” aku bangkit untuk mengambil air wudhu. Seminggu ini kami membiasakan shalat berjamaah dan Yesi selalu memintaku untuk menjadi imamnya, ba’da subuh kami biasakan untuk tadarus Al-Qur’an terlebih dahulu agar berkah dalam menjalani aktivitas, itulah kebiasaanku di rumah nenek, dan aku menceritakannya kepada Yesi, akhirnya Yesi memintaku untuk mengajaknya lebih rajin lagi dalam perihal beribadah, ia banyak cerita bahwa ia susah untuk beribadah meski mami dan papinya selalu mengingatkannya, bahkan mami Yesi sempat sedih melihat Yesi susah untuk shalat namun setelah Yesi mengenalku, Yesi mengalami banyak perubahan mulai dari mau diajak shalat 5 waktu, mau belajar dan membaca Al Qur’an, mau mendengarkan tausiah di TV dan sekarang Yesi mau berkerudung, Alhamdulillah...

Mami dan papi Yesi sudah mempercayaiku dan memintaku untuk terus merangkul Yesi, bahkan mami Yesi sempat bilang aku anak angkatnya, memang selama seminggu aku tinggal dirumah Yesi aku sangat diperlakukan layaknya nona ke dua di rumah ini, mulai dari makanan selalu diantar ke kamar karena aku susah jalan, dan asisten Yesi melayaniku layaknya ia melayani nona sesungguhnya yaitu Yesi. Dokter keluarga Yesi juga sangat ramah dan baik dalam mengobati kakiku, dokter berpesan untuk beberapa bulan ini aku jangan terlalu banyak melakukan hal-hal berat seperti berlari dan olahraga kaki lainnya yang dapat menyebabkan rasa sakit di kaki ku, jika aku berobat sendiri ke rumah sakit mungkin biayanya akan cukup besar dan benar saja ibu pasti akan sangat repot. Beruntunglah ada keluarga yang berbaik hati mau merawatku, ya keluarganya Yesi.

Menjelang siang aku merapihkan baju-baju dan peralatan sekolah baru ku yang semalam dibelikan Yesi, kami sepakat untuk memakai kerudung dan beberapa baju muslimah untuk acara resmi pun kembaran, Yesi rupanya tidak malu jika anak gadis kampungan seperti ku menggunakan baju bermerk dan sama dengannya, aku sudah dianggap saudar kembarnya. Hehe ada-ada saja memang sahabat baikku ini. Saat hendak mengambil plastik sepatu rupanya ada sebuah kotak yang dibungkus kertas kado dan bertuliskan untuk ku, aku penasaran dan langsung membukanya. Masyaa Allah mami dan papi Yesi memberiku *handphone* bagus dan terdapat surat didalamnya.

*Dear Rara shalihah*

Nak, ini *handphone* untuk mempermudah komunikasi kita, mami Yesi sudah membuatkan group khusus keluarga dan setiap bulannya papi Yesi akan mengisikan pulsa, kamu tinggal pake aja ya, udah ada aplikasi pengingat adzan, baca Al-Qur’an, dan lainnya yang bisa kamu tambahkan lagi nanti. Diterima dan dijaga dengan baik ya nak, ini semua tidak ada apa-apanya dengan kebaikan dan ketulusan kamu menjadi sahabatnya Yesi. Kalau kamu butuh apa-apa jangan sungkan bilang ke kami. Rumah ini akan selalu terbuka untuk kamu. Salam untuk mama, hari ini kami ke luar kota untuk meresmika salah satu cabang restoran kami.

Semangat menolak menyerah shalihah...

Air mataku rupanya sudah membasahi kerudung yang ku gunakan, Allah mengabulkan doa ku tadi malam dan sepertinya Yesi menceritakan ini semua kepada mami dan papinya sebelum mereka pergi ke luar kota. Setelah sujud syukur dan merapihkan semuanya, aku mencari Yesi ke halaman belakang dekat kolam renang. Disana terdapat gajebo yang mengadap ke taman, sangat strategis untuk menghirup udara. Benar saja, Yesi sedang asyik dengan *gadget* mahalnya “Yes kamu lagi ngapain ?” aku menyadarkan tawanya “Eh kamu udah selesai beres-beresnya Ra ?” Yesi malah menanyakan balik, seolah ia mengalihkan pertanyaanku “Udah ko Yes” aku langsung memeluknya dan berulang kali mengucapkan terimakasih atas kebahagiaan tiada hentinya yang aku rasakan selama aku mengenalnya, aku pun menangis di pelukannya “Ra, aku, mami dan papi berlaku seperti ini kepada kamu karena kamu pantas mendapatkannya, kamu gadis yang baik aku yakin suatu saat hidupmu akan jauh lebih baik” Yesi menguatkanku dan menghapus air mata yang melintas di pipiku.

Jakarta memang tak pernah sepi, dalam perjalanan pulang mengantarkanku Yesi banyak bercerita tentang mimpi-mimpi kecilnya yang terpaksa harus ia kubur dalam-dalam karena kedua orang tua tak mengizinkan anak semata wayangnya untuk bergelut di takewondo, padahal ia mengelukan dirinya akan dijadikan atlet nasional mewakili negara ini. Aku yang mendengarnya cukup menyayangkan, namun kembali lagi dengan izin dari orang tua memang perlu, saat sedang asyik mengobrol mengisis jenuhnya ditengah kemacetan jakarta sore hari, tiba-tiba *handphone* Yesi berdering dan terlihat notifikasi facebook bahwa permintaan pertemanannya kepada Keenan Gibran telah diterima, aku melihat dengan jelas sorot mata bahagianya dan benar, Yesi telah jatuh hati sejak lama dengan kak Keenan. Aku menarik nafas sedalam mungkin untuk ikut tersenyum. Yesi akhirnya tenggelam dalam media sosialnya dan kini aku melirik ke hp yang sedang ku genggam untuk mulai mencoba memainkannya, aku pun penasaran dengan facebook akhirnya diam-diam aku membuat akun facebook dan orang pertama yang ku ajak berteman adalah Yesi, Yesi tersadar dan langsung melirik ke arahku dengan menahan tawa.

“Pintar ya baru pegang hp udah langsung hafal aja cara buat facebook” Yesi menyindirku sambil terdengar ketawa kecilnya “Hehe iya dong, kan kata mami papi kamu juga gitu” aku membela diri. Beberapa menit kemudian hp ku bergetar berkali-kali, setelah ku lihat rupanya notifikasi dari facebook, dan ternyata kak Keenan mengirim pesan kepadaku. Deg, seketika jantungku deg degan, khawatir Yesi tahu dan akan marah jika mengetahui kak Keenan mengirim pesan padaku. Akhirnya aku menutup *handphone* ku dan memutuskan untuk membalas pesannya saat aku sampai dirumah.

“Ra, jangan kapok nginep dirumahku lagi ya, salam buat ibu dan ayahmu” Yesi memeluku hangat untuk berpamitan didepan gang menuju rumahku, sementara tas dan bingkisan dari mami dan papi yesi sudah diantarkan lebih dulu ke depan rumah ku oleh pak supir, “Siap Yes, nanti kita tlpnan ya, assalamu’alaykum” aku berpamitan karena hari sudah mulai gelap pertanda sebentar lagi adzan maghrib berkumandang. Aku sudah menawarkan yesi untuk mampir ke rumahku, namun yesi menolak dengan alasan ingin istirahat dirumah saja, padahal aku tahu sejak tadi Yesi berlama-lama di beranda facebook kak Keenan. Ah sudahlah, selagi itu bisa membahagiakan Yesi aku pun ikut bahagia.

Setibanya di rumah aku memeluk ibu, ibu memeluku hangat seolah memperlihatkan kerinduannya padaku meski ibu tahu aku lebih bahagia di rumah mewah sahabatku. Ibu menyuruhku untuk segera ke kamar membersihkan diri, sholat dan makan malam. Aku pun menurutinya, setelah semua barang tertata rapih dilemariku aku membuka hp dan teringat ada pesan masuk di facebook dari kak keenan, akhirnya aku memberanikan diri dengan membaca bismillah dan ternyata isi pesannya

Assalamu’alaikum Rara

Maaf jika mengganggu waktumu, kakak boleh minta no *handphone* mu ?

Deg, lagi-lagi aku deg-degan dibuatnya, aku mencoba menyadarkan diriku dan memilih tidak menjawab pesannya terlebih dahulu mengingat adzan sudah berkumandang dan aku harus segera mandi dan melaksanakan shalat, kalau sampai ibu tahu aku belum mandi, bisa-bisa *handphone* ku di sita hehe. Setelah selesai makan dan aku pamit untuk ke kamar menyiapkan buku pelajaran untuk hari ke duaku disekolah aku keluar ke kursi yang biasa ku duduki, bismillah aku memberanikan diri untuk menjawab pesan kak keenan.

Waalaikumsalam kak Keenan

Ini no ku kak 0857\*\*\*\*\*\*\*\*

Ku tatap langit hitam tanpa bintang beberapa menit dan teringat dengan segala sikap anehnya kak Keenan kepadaku yang berbeda dengan sikap acuh nya ke sahabatku yesi, aku takut jika ini akan menyakiti hati yesi. Aku melamun cukup lama dan getar di hp ku membuatku dengan sigap melihat panggilan masuk (no tidak dikenal), ragu untuk mengangkat, namun setelah ke tiga kalinya no itu menghubungiku, akhirnya aku memberanikan diri untuk mengangkatnya

“Assalamu’alaikum Rara Zafira” terdengar suara yang cukup ku kenal belakangan ini.

“Wa’alaykumsalam, maaf ini dengan siapa?” aku mencoba menanyakan lebih jelas agar tidak salah orang. “Adek ini kak Keenan Gibran, maaf jika mengganggu waktu istirahatnya” dengan lembut ia memperkenalkan dirinya sama seperti saat bertemu di *mall* kemarin malam.

“Enggak kak kebetulan lagi santai, ada apa ya kak ?” rupanya dugaanku benar saja, suara yang tak asing itu adalah kak keenan.

“Maaf Ra atas kejadian tempo hari dan maaf terus terang saja aku ada rasa padamu” dengan tegas ia menyatakan demikian.

“Kaka gak salah sambung ?” aku cukup bodoh dengan jawaban yang tak seharusnya ku katakan. Jantung ini jelas bergetar namun aku mencoba agar tetap baik-baik saja, sebab kalau tidak bisa saja aku kehilangan kewarasanku dan memilih meloncat ke bawah. Hehe

“Perlu ku ulangi Ra ?” kak Keenan mulai serius

“E...eng...gak usah kak” yah ketauan deh kalau aku gerogi

“Kakak mengenal namamu sebelum kaka bertemu denganmu, kebetulan paman kakak adalah orang yang mengurusi beasiswa di sekolah kita, paman memberitahuku bahwa ada penerima beasiswa yang berasal dari luar Jakarta dengan segudang prestasi akademik, non akademik dan agamanya, dari sana kakak penasaran dan ingin tahu siapa namanya, akhirnya setelah berhasil memaksa pamanku, aku mengetahui namamu. Sejak saat itu aku sudah kagum dengamu. Dan hari itu, Allah mempertemukan kita meski kamu tersakiti dengan pertemuan itu. Awalnya aku cukup kaget karena kamu tidak berkerudung, namun setelah bertemu di *mall* kemarin malam dan mendengar penjelasanmu, aku semakin kagum denganmu. Maaf kakak hanya ingin mengutarakan itu saja, sebab akupun tahu ini terlalu cepat dan bukan waktunya. Biarlah waktu yang akan mempertemukan kita saat usia cukup dewasa, jaga diri ya Ra. wassalamu’alaykum” kak Keenan memutuskan *telphone* setelah menjelaskan dengan singkat dan jelas. Sementara aku mematung dan masih tak percaya dengan kejujurannya. Cukup lama aku berdiam diri mengingat kata-katanya tadi, haruskah aku percaya dengan pernyataan terakhirnya sebelum salam ? entahlah, aku harus mengingat bahwa sahabatku telah lebih dulu mengaguminya sebelum aku. Aku tidak mungkin membiarkan perasaan ini terus tumbuh, dan aku pun tidak tahu bagaimana mengakhiri semuanya.

***Membiarkan semuanya terjadi begitu saja tanpa yang diduga-duga, adalah sekenario Sang Maha Pencipta***

***Aku tidak pernah tahu bahwa rasaku akan menggebu-gebu***

***Aku tidak tahu bahwa rasamu memang ada untukku***

***Yang kutahu***

***Aku harus menghentikan semua ini sebelum akhirnya aku kehilangan orang tersayang***

***Sahabatku...***

***Aku akan mengalah untuknhya...***

***Mengalah bukan berarti kalah, namun***

***Aku tahu jika terus berlanjut ini adalah salah.***

***Maaf... aku mengorbankan rasaku untuk sahabatku...***

***~ Mengalah untuk kebaikan ~***

***Bab 9***

***Hari-hari mengikhlaskan***

Kejujuran meski menyakitkan memang lebih baik, dari pada saling menyembunyikan. Sayangnya saat itu aku masih terlalu belia bahkan kekanak-kanakan untuk memperdulikan soal perasaan. Hari setelah kejujuran membuatku bersikap lebih tertutup, aku tidak berani menginjakan kaki di lorong kakak kelas. Pendaftaran ekstrakulikuler pun di mulai, teman-teman sekelasku begitu antusias dan genk Iris memilih ikut ekstrakulikuler seni, akhirnya aku dan Yesi pun ikut gabung, walau sebenarnya aku ingin masuk rohis untuk lebih memperdalam ilmu agama dan menambah wawasan, namun aku tidak berani bertemu lebih sering dengan kak Keenan selaku ketua rohis pada periode itu. Akhirnya aku mengurungkan niatku dan memilih mengikuti ekstrakulikuler seni. Yesika sebenarnya sempat memaksaku untuk menemaninya di ekstrakulikuler rohis, namun aku dengan tegas menolak tawarannya dengan berbagai alasan yang ku rasa Yesika bisa terima tanpa curiga.

Kegiatan ekstrakulikuler dilaksanakan pada hari rabu, rabu pertama mengikuti ekstrakulikuler seni lumayan menyenangkan, aku dan teman se ekstrakulikuler ku belajar angklung, salah satu alat seni khas sunda. Yesika meledekku karena aku kurang bisa memainkan alat seni asal daerah ku sendiri. Jujur saja, aku memang tidak memiliki bakat apapun dalam alat seni. Aku pernah mengikuti lomba sajak dan mendapatkan juara tiga tingkat kecamatan, namun aku tak pernah mengasah kembali kemampuan vocal ku. Aku tidak terlalu percaya diri, aku merasa suaraku pasaran, fals, dan pas-pasan. Padahal aku tidak boleh bersikap demikian, seharusnya aku bisa mensyukuri dan menjaga salah satu kelebihan yang Allah berikan untukku.

“Ra besok antar aku ke toko buku yu, nanti sorenya aku antar kamu pulang” Yesi membujuku agar aku mengiyakan “Okeee siap nona” aku menjawabnya singkat, karena aku tidak enak menolak sahabat sebaik Yesi yang selalu ada disaat suka dan duka “Aku pulang duluan ya Ra, supir ku udah jemput. Kamu hati-hati ya” Yesika melambaikan tangan untuk pamit pulang “Oke Yes, hati-hati ya salam untuk mami dan papi” aku pun berdiri dan meninggalkan halte. Cuaca sangat panas, membuat langkah ku sangat cepat karena ingin buru-buru sampai rumah, andai saja aku bisa berlari sejak tadi aku sudah sampai rumah, aku tidak ingin melanggar perintah dokter. Akhir pekan ini aku ada jadwal *chek up* ke rumah sakit, jadi aku tidak ingin mempersulit diriku sendiri dan untuk kebaikan semua orang. Ibu menjadi lebih memanjakan ku karena tahu aku tidak boleh terlalu banyak gerak, malah ibu menyarankan ku untuk antar jemput sekolah. Jelas aku menolaknya karena merasa sudah cukup dewasa dan ingin lebih mandiri. Bagiku tidak ada kata untuk bermanja ria sebab belajar dari pengalaman ku sejak kecil, aku sudah cukup keras dan perih dalam menjalani hidup ini dan aku yakin kedepannya aku akan tumbuh menjadi wanita tangguh.

Menepati janjiku untuk menemani sahabat terbaik ku ke toko buku rupanya cukup menahan sesak di dada, rupanya Yesika akan membelikan sebuah buku untuk kak Keenan sebagai kado ulang tahunnya besok. Kak Keenan mengadakan syukuran kecil dirumah mewahnya, aku pun salah satu tamu undangannya. Rupanya ia tak cukup berani untuk memberikan undangannya langsung padaku, ia menitipkannya kepada salah satu teman kelasku yang mengikuti ekstrakulikuler rohis. Yesi mendapatkan undangan dari teman kelas ku yang berhalangan hadir dan undangannya diberikan kepada Yesi, teman sekelasku rupanya sudah tahu bahwa sahabatku menyimpan rasa kepada kak Keenan, bersyukurlah mereka tidak menunjukan sikap ilfil nya karena menurutku semakin kesini Yesi semakin tidak bisa mengkontrol dirinya dalam bersikap untuk mencuri perhatian kak Keenan. Aku mendiamkannya karena tidak ingin menyinggung perasaan Yesi yang sedang berbunga-bunga. Aku menunggu waktu yang tepat, mungkin setelah pulang dari acara syukuran ulang tahun kak Keenan.

Toko buku super lengkap di Jakarta menjadi tujuan utama Yesi dan aku, dalam perjalanan Yesi sibuk dengan *handphone* nya dan terlihat ia sangat bahagia, meski aku tahu pasti kali ini yesi kembali mencari tahu sebanyak-banyaknya info tentang kak Keenan. Aku hanya tersenyum melihat tingkah anehnya, rupanya orang yang sedang jatuh cinta memang akan dibuat lupa dengan segalanya, termasuk sahabatku Yesi. “Ra aku mau beli buku itu tuh” yesi mengarahkan telunjuknya ke salah satu buku *best seller*, “Oh ya, bagus kok Yes” padahal aku tidak mengerti isi buku yang Yesi maksud. Hehe” akhirnya Yesi mengambil buku yang ia maksud dan membayarnya dikasir.

Hari yang dinanti-nantikan pun tiba, Yesi pergi ke acara syukuran ulang tahun kak Keenan dengan menggunakan gamis dan kerudung mewah dan tampil sangat berbeda, ia sedikit memoles wajahnya dengan *make up*, tampil begitu cantik sehingga menjadi pusat perhatian teman dan kakak kelas. Aku hanya menggunakan baju gamis dan kerudung sederhana pemberian ibu ku, karena aku tahu walau aku tampil berbeda dengan tujuan untuk dipandang maka aku akan kalah, karena jelas teman-temanku lebih cantik dan memiliki baju-baju mahal. Mengingat pesan nenek membuatku tampil apa adanya dengan percaya diri. Dulu nenek pernah menasehatikua “Jangan ingin dipandang mata lelaki selain mahrom dan terutama suamimu” aku mengingatnya hingga kini.

Acara berlangsung begitu hikmat dengan pengisi acara yang cukup keren, ada tilawah Al Qur’an, hiburannya gambus modern, dan kak Keenan mengisi dengan menampilkan shalwat, suaranya yang merdu membuat wanita heboh memberi tepuk tangan termasuk Yesi. Mungkin hanya aku yang menjaga sikap dan seolah-olah biasa saja, meski jujur hatiku juga ikut meloncat-loncat, namun aku harus menahan diri ini agar tidak semakin larut dalam perasaan salah. Sesekali kak Keenan melirik ke arahku dan memberikan senyuman khasnya, aku hanya menganggukan kepala tanpa ekspresi. Rasanya serba salah jika aku harus membalasnya dengan senyuman.

Malam yang dingin membuatku memilih untuk berdiam diri dengan balutan selimut beludru, aku memilih memainkan *handphone* dan melihat *facebook*. Yesika mengupload sebuah foto dirinya dengan kak Keenan, cukup lama ku pandangi dan mereka memang cocok, cantik baik dan kaya, begitupun kak Keenan, ganteng, sholeh, dan kaya. Mereka akan menjadi pasangan serasi, sementara jika dengan ku ? tidak cocok. Aku terlahir dari keluarga bahagia namun berakhir dengan perpisahan kedua orang tua dan akhirnya sudah delapan tahun aku menjadi anak dari keluarga *broken home*, tidak mungkin aku mendapatkan lelaki sesempurna kak Keenan.

Aku tidak menyalahkan takdir atau siapapun sebab aku percaya ini sudah menjadi ketetapanNya, namun aku akan menyalahkan diriku jika sahabatku sedih hanya karena ia tahu lelaki yang ia kagumi malah mendekati sahabatnya sendiri yaitu aku. Akhirnya aku membuka galeri di *handphone* ku dan melihat beberapa foto diacara syukuran kak Keenan, terlihat salah satu foto tersebut menunjukan pandangan mata kak Keenan melihatku yang berdiri berjarak dengannya, salah satu foto terbaik meski memang terlihat bahwa orang-orang yang didalam foto itu belum siap, karena aku sendiri terlihat tertawa bahagia namun telapak tanganku menutup mulutku. Foto ini yang akan aku simpan diam-diam.

Hari-hari telah ku lewati dengan penuh syukur, hidup bersama ibu dan merasakan kasih sayangnya, ia sangat memperhatikan ku. Ibu tidak memanjakanku namun ibu mengerti kebutuhanku. Aku sangat menyayanginya meski keadaan kami sederhana. Jika dibandingkan dengan kehidupan ku dirumah mewah Yesi dan rumah sederhanaku, aku tetap memilih rumah sederhanaku. Sebab, uang tidak menjamin aku mampu tersenyum bahagia. Nayatanya hidup sederhana dengan ibu membuatku lebih kuat dan prihatin, banyak pelajaran yang bisa aku ambil untuk menjadi kekuatanku kelak di masa depan. Belajar lebih banyak sabar dan tidak mengeluh meski dalam keadaan sesulit apapun.

Aku memilih mengikhlaskan perasaan semu ku untuk sahabat ku yesika. Aku tidak ingin persahabatan ini hancur begitu saja hanya karena seorang laki-laki. Foto ku dan kak keenan biarlah menjadi kenangan dan sesekali akan ku pandang, jika dewasa nanti Allah mengizinkan kami untuk saling mentap bintang dalam ikatan yang tidak menentang dan fikiran yang matang. Aku akan membiarkan rasa ini bertahan, seiring berjalannya waktu aku yakin perasaan ini akan menguat atau sekalipun melemah dengan sendirinya. Kak keenan terlalu sempurna bagiku, dan terlalu naif jika aku menolaknya. Jika perasaan ini tumbuh dengan secepat itu maka aku ragu jika perasaan yang kak keenan pernah utarakan kepada ku juga akan hilang dengan cepat dan aku memilih membiarkan waktu yang menjawabnya.

Semudah itu kah perasaan ini hadir ? dan harus se membingungkan ini kah ? entahlah, aku terlalu asing dengan perasan ini dan keadaan seperti ini. Rasanya terlalu cepat aku menyimpulkan ini cinta sementara aku saja masih menggunakan seragam putih biru. Aku sangat senang bisa bertemu kak Keenan, sekalipun aku tahu rasaku tak bertepuk sebelah tangan namun keadaan seperti ini malah membuatku sedih. Aku memilih fokus dengan tujuan utamaku yaitu sekolah. Belajar dengan sebaik mungkin, dan membanggakan orang-orang yang selama ini selalu mensupportku.

Terkadang melupakan memang sulit, namun mengikhlaskan lebih sulit. Aku memang sudah terbiasa perihal ini, terluka, kecewa, mengikhlaskan dan merelakan. Semuanya akan aku lakukan untuk persahabatan ku dengan Yesika, untuk perasaan yang tak ku kenal ini, dan untuk menghindari terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan. Pernah aku mendengar cerita dari teman sekelasku, ia mengenal cinta yang mungkin orang menganggapnya cinta monyet sejak ia duduk dikelas lima SD, namun bukan kebahagiaan sejati yang ia dapatkan, melainkan penyesalan yang tidak akan pernah terlupakan. Temanku dicampakkan setelah ia merelakan semuanya termasuk kesucian dirinya. Usia muda namun semua sudah tak berharga, aku sangat ptihatin mendengar ceritanya.

Membuka aibnya sendiri dengan harapan agar teman-teman nya kelak tak mengalami apa yang dirinya pernah lakukan adalah sebuah niat yang mulia. Aku diam membisu mendengarnya karena membayangkan saja aku tak mampu, aku hanya menjawabnya dengan air mata, tanpa berfikir panjang aku langsung memeluk teman kelas ku yang memiliki pengalaman menyedihkan dan patut dijadikan pembelajaran bagi siapapun.

Sejak saat itu aku menjadi lebih hati-hati berintraksi dengan lawan jenis, aku tak ingin bernasib sama korban dari pergaulan bebas. Hebatnya teman ku yang mengalami itu kini menjadi sosok wanita kuat dan tegar, ia memutuskan untuk menggunakan kerudung setelah meminta saran kepada ku dan Yesi, memang hanya kami berdua di kelas yang memilih menggunakan kerudung. Alhamdulillah membawa perubahan baik kepada teman-teman ku yang lain, kini hampir sepuluh orang yang menggunakan kerudung setelah meminta saran pada ku.

Mengikhlaskan memang bukan perkara mudah, namun jika kita terus menerus menyesali setiap yang telah terjadi hanya akan membuat diri menyalahkan yang telah terjadi. Melupakan juga bukan perkara mudah, namun dengan lapang dada semuanya bisa diterima dengan hati dan pikiran yang siap lebih baik dimasa mendatang, sebab matahari saja tidak pernah mengkhianati bumi. Lalu apa alasan kita untuk mengkhianati Sang Maha Pemilik Hati ? sudah kah selama ini kita mensyukuri setiap hal yang dirasa bukan yang kita harapkan ? jika belum. Masih ada waktu disisa umur ini, jangan lemah dalam mengalah. Karena mengalah bukan berarti kita kalah. Namun kita tahu ikhlas adalah salah satu cara sementara menyerah untuk hidup yang lebih cerah.

***Ikhlas tak perlu terucap, namun cukup diperlihatkan dengan sikap***

***Sikap siap menyambut masa mendatang yang lebih cemerlang***

***Sikap siap menyambut masa mendatang yang lebih gemilang***

***Sikap siap menyambut masa mendatang agar meraih bintang***

***Sekalipun bintang itu tak selamanya terang, namun***

***Hidupmu harus mampu berjalan mewalan halang rintang***

***~Ikhlaskanlah~***

***Bab 10***

***My Paradise***

Matahari seolah menyapa kota Jakarta untuk menikmati libur akhir pekannya, hari ini tidak terlalu panas, sehingga akan menarik hati siapapun untuk memanfaatkan cuaca seperti ini dengan menghabiskan waktu liburnya untuk sekedar berjemur di pantai, main ke *mall* atau kegiatan lainnya dengan tujuan mengisi hari libur di hari minggu. Jakarta memang terkenal dengan kota macet karena banyaknya penduduk di kota ini, bahkan tak jarang adalah para perantau. Aku sering bertemu dengan orang-orang yang berbicara bahasa indonesia namun tetap menggunakan logat kental daerahnya. Seperti aku masih saja terkadang berbicara bahasa indonesia dengan logat sundaku, hehe. Lebih lucu lagi jika aku berbicara dengan salah satu teman kelasku yang berasal dari jawa tengah, ia berbicara bahasa indonesia dengan logat ngapak super kental jawanya. Setiap kali ia diperintahkan guru untuk menerangkan ke depan, saat itu juga suasana kelas menjadi ramai karena mentertawakan kelucuan caranya berbicara. Haha

Libur kali ini ibu memutuskan untuk mengajak ku keliling kota, namun nyatanya bukan sekedar keliling kota. Pagi-pagi ibu memasak nasi bungkus dengan jumlah banyak, aku mengira hari ini ibu akan mengajakku jualan keliling kota namun ternyata tidak. Ibu mengajak ku masuk ke salah satu perkampungan kumuh dan aku rasa tidak layak. Jujur aku merasa sedikit jijik, namun ibu mengingatkanku “Nak jangan begitu, lihat mereka yang setiap hari tinggal disini” aku meringis malu dengan sikapku, seharusnya aku tidak bersikap seperti tadi, ibu dan ayah bahkan nenek dan kakek tidak pernah mengajarkan ku. Langkah ibu dengan pasti menghampiri salah satu rumah yang aku rasa tidak layak, ini bukan rumah melainkan gubuk, ya gubuk derita lebih tepatnya. Nenek yang keluar menggunakan pakaian dan celana kotor tanpa alas kaki menyapa ibuku ramah. Ibu tidak merasa jijik sama sekali bahkan ia memeluknya seperti ia memeluk nenek yang membesarkanku “Nek apa kabar ? saya kesini bawa anak bungsu saya” nenek tersebut terlihat terharu dan hujan dimatanya membuatku simpati “Nek perkenalkan nama saya Rara” aku mencium tangannya dan tak terasa air pipi ini dibasahi air mataku.

Ibu kemudian menjelaskan maksud kedatangannya, dengan sigap nenek tersebut memanggil tetangganya untuk berkumpul, lalu setelah itu ibu memintaku untuk membantu membagikan nasi bungkus yang sedari tadi aku bawa. Aku sangat senang melihat kebahagiaan yang dirasakan mereka, mereka yang hidupnya sangat kekurangan namun mereka terlihat menerima dengan ikhlas bahkan menjalaninya dengan baik. Aku malu dengan diriku yang terbilang cukup namun masih merasa kurang. Air mataku kembali tak terbendung melihat suasana haru ini. Sejak saat itu aku bertekad suatu saat jika aku menjadi seorang pemimpin atau aku sudah mampu mendapatkan uang sendiri, aku harus mencontoh ibu yang senantiasa berbagi kepada sesama.

Kebanyakan dari mereka adalah kakek dan nenek, beberapa sempat kutanyakan mengapa bisa tinggal di lingkungan kumuh seperti ini. Jawabannya sangat mengiris hati, mereka tinggal disini bukan keinginan mereka, melainkan mereka dilantarkan oleh anak-anaknya. Sakit sekali hatiku mendengarnya, tega sekali anaknya, aku hanya terdiam mendengar penjelasannya dengan tetap membiarkan air mataku berjatuhan begitu saja membasahi pipi dan kerudung yang ku kenakan. Aku tak bisa membayangkan bagaimana rasanya, yang ku tahu pasti itu sangat menyakitkan. Sekalipun aku tahu rasanya ditinggalkan namun hanya untuk sementara dengan alasan yang nyata adanya.

Puluhan tahun mereka membesarkan anaknya, namun setelah anaknya sukses ia malah menelantarkan orang tuanya. Astaghfirullah, tak henti-hentinya aku menangis dan beristighfar, dukaku tak ada apa-apanya dengan mereka yang ditinggalkan sengaja oleh darah dagingnya. Hatiku menjerit menahan sakit, andai aku memiliki uang banyak dan rumah layak, akan aku fasilitasi mereka semua. Namun nyatanya, aku dan ibuku untuk sekarang hanya mampu memberinya dengan nasi bungkus. Nasi bungkus berisi lauk ayam dan tempe goreng dilengkapi sambel saja sudah membuat mereka tersenyum bahagia. Mereka menceritakan juga bagaimana cara agar mereka bertahan hidup.

Berjuang untuk tetap hidup memang bukan perkara mudah, yang membuatku semakin bangga adalah mereka tidak ingin mengemis, mereka berusaha semampunya untuk memanfaatkan barang yang ada, membawa lap dengan menglap motor maupun mobil dilampu merah, tak jarang dari mereka hanya diabaikan bahkan ada yang memarahinya karena merasa kehadirannya mengganggu. Menjual koran-koran, tisyu, minuman dan makanan, men sol sepatu bahkan ada yang sampai memungut botol plastik dan barang-barang lainnya yang bisa dijual ke pengepul. Teriknya matahari tak menghalangi semangatnya, bahkan hujan sekalipun bukan menjadi alasan, dan memanfaatkannya dengan menjadi ojeg payung. Menyedihkan, aku sangat malu dengan diriku.

Selama ini hidupku kurang bersyukur, padahal jika dibandingkan dengan mereka yang tinggal di tempat kumuh dan tak layak dijadikan tempat tinggal, hidupku jauh lebih enak. Aku memang seperti bola yang di *over* kesana kemari, namun setiap rumah yang kusinggahi selalu menyambutku hangat, dan merawatku dengan tulus seperti ibu. Bagiku ibu segalanya, dan tak akan ada duanya meski aku menganggap nenek adalah ibu kedua ku, namun perjuangan ibu untuk membesarkanku tak mudah. Kelak aku akan sukses dengan caraku sendiri, dan semuanya ku lakukan untuk orang-orang tersayang.

Berkeliling kota dengan ibu membuatku ketagihan, diperjalanan pulang aku banyak bercerita dengan ibu mengenai pengalamanku hari ini di kampung yang kumpu dengan derai air mata. Ibu tersenyum bangga dan berkata “Ibu hanya ingin kamu mengerti dan mengingat, setiap luka yang kamu rasakan ada luka terparah yang orang lain rasakan, setiap keadaan yang kamu anggap menyakitkan, ada keadaan orang lain yang lebih menyakitkan dan memprihatinkan, hidupmu harus disyukuri meski akan banyak hidup yang lebih baik dari kita, namun jangan pernah sesekali mengeluh dengan apa yang kita punya karena belum tentu orang diluar sana merasakannya” mendengar nasihatnya, aku memeluk ibu erat dan meminta maaf kepadanya atas segala sifat, sikap dan kesalahanku selama ini.

“Bu kapan-kapan ajak aku keliling kota lagi ya, aku ingin lebih banyak mengenal mereka” sungguh pengalaman yang tidak akan pernah terlupakan dan menjadi pembelajaran di hari mendatang. Aku sangat bangga memiliki bidadari seperti ibu, ibu tahu bagaimana mendidiku bukan hanya dengan nasihat saja. Meski ibu bukan lulusan sarjana, namun pengetahuannya memang sudah mendunia, tak jarang ibu menantangku untuk berbicara bahasa inggris, sebab ibu pernah menasehatiku untuk tetap menggunkan bahasa negaraku meski aku bisa berbahasa asing, bahasa asing biarlah menjadi bahasa didalam rumah dengan tujuan mengasah pengetahuan berbahasanya, bukan untuk melupakan bahasa Indonesia tanah air tercinta.

Ibu memang memiliki jiwa sosial yang tinggi, terlihat dari caranya bersosialisai dengan tetangga. Tak jarang tetangga banyak yang betah dirumah untuk sekedar mengobrol bahkan makan bersama. ibu aktif di majelis ta’lim dan setiap pulang dari pengajian, ibu mengamalkan ilmu pengajian yang baru didapatkannya, sebab ibu tahu aku cukup mengalami kesulitan dalam menuntut ilmu agama di Jakarta. Ibu tak mengizinkan ku untuk mengaji ditempat yang memang lumayan jauh dari rumahku, ibu khawatir aku akan jatuh sakit jika terlalu memaksakan, mengingat kegiatan sekolah ku pun mulai tidak terkondisikan.

Jam pulang sekolah normalku ba’da dzuhur, namun akhir-akhir ini berhubung ada kegiatan ekstrakulikuler seni, kadang ba’da maghrib aku baru sampai ke rumah, sehingga ibu memutuskan untuk tetap mendidik ilmu agama dengan berbagai cara yang ia rasa perlu untuk dilakukan. Aku tak keberatan, malah aku bersyukur dengan tetap diberikan kesempatan untuk menuntut ilmu agama meski ditenga-tengah kesibukanku sebagai ujiannya.

Merasakan perhatian yang tulus ibu berikan tentu sudah menjadi rasa syukur tak terhingga. Aku tak begitu memperdulikan seberapa mewah rumah yang dimiliki teman-teman sekolahku, seberapa banyak mobil yang dimilikinya, dan fasilitas lengkap lainnya yang bisa saja menggelapkan mata sehingga lupa dengan kewajiban dan perintahNya. Bagiku memiliki ibu, tinggal bersama dan hidup sederhana dirumah saja sudah luar biasa dan rasa syukur tak tertingga. Alhamdulillah...

Ibu tidak ingin jika aku terjerumus ke dalam pergaulan salah ibu kota, sehingga ia sangat mengawasiku, bahkan ia bersikap yang membuatku risih. Namun setelah aku merenungi ternyata aku yang salah dan sudah sepatutnya aku menghargai usaha penjagaan ibu terhadap anak bungsunya. Dialah ibu ku, bidadariku, surgaku.

***setiap luka yang kamu rasakan***

***ada luka terparah yang orang lain rasakan***

***setiap keadaan yang kamu anggap menyakitkan,***

***ada keadaan orang lain yang lebih menyakitkan dan memprihatinkan***

***hidupmu harus disyukuri meski akan banyak hidup yang lebih baik dari ini,***

***namun jangan pernah sesekali mengeluh dengan apa yang kita punya***

***karena belum tentu orang diluar sana memiliki dan merasakannya.***

***~Bersyukurlah~***

***Bab 11***

***Pergi tanpa pamit***

Dua bulan bersama Yesika sebagai sahabat di bangku putih biru adalah hal yang patut aku syukuri. Aku sangat menyayanginya, begitupun dirinya. Suka dan duka kami lewati bersama, aku bersaing baik dengan Yesi, setiap ulangan nilai kami selalu tertinggi dan hanya selisih satu angka, padahal aku tidak bekerja sama dengan siapapun termasuk dengan dia begitu pun dia. Setiap kali aku mendengar yesi bercerita tentang kak keenan hati ku terasa sesak, namun aku mencoba menguatkan diri demi sahabat ku yang lebih dulu mengagumi orang yang ku kagumi juga. Yesi sepertinya tidak tahu bahkan curiga dengan gerak gerik ku yang terbilang kaku jika berpapasan dengan kak keenan. Dua hati yang sama-sama berdiam diri, memilih waktu yang akan mempertemukan kembali dalam keadaan baik.

Libur ujian tengah smester pun tiba, aku meminta ibu untuk mengizinkan ku pulang ke kota kelahiranku, tempat aku dibesarkan, tempat semua keluarga besar berkumpul disana. Aku sudah tak sabar melepas rindu dengan nenek, kak Agra, kak Raka dan ayah yang sudah bahagia dengan keluarganya. Ya, ayah memang memilih mengurus anak yang dibawa ibu tiriku, ayah menganggapnya ia merawat anak yatim, aku hanya diam saja. Sejak saat itu aku sedikit menjaga jarak dengannya, entah apa yang ku rasa, rasanya begitu menyakitkan tatakala kita tahu orang yang sangat berarti dan seharusnya ada disampingku, malah memilih anak lain yang bukan darah daginya sendiri. Hingga saat aku pamit untuk pindah ke Jakarta bersama ibu, aku memperlihatkan kekecewaanku dan sikap diam ku berkata seolah aku masih marah padanya.

Ayah mengetahui kepulanganku, ia langsung menjengukku ke rumah nenek. Aku senang, namun jika harus mengingat kembali rasanya masing sakit, aku kecewa, marah dan entahlah... bagaimanapun ia ayahku. “Ra, ayah sangat merindukanmu, kamu masih belum memaafkan ayah ya ?” ayah menyapaku hangat dan seolah ia memperlihatkan kerinduannya padaku. “Terimakasih sudah mengingatku” aku menjawabnya dengan dingin tanpa melihat ke arahnya. “Ayah tahu ayah salah, maka izinkan sekarang ayah merawatmu. Kamu mau kan pindah sekolah dan tinggal bersama ayah ? ayah akan membahagiakanmu, sekalipun dalam situasi dan kondisi sulit, kita akan selalu bersama nak, setiap malam ayah mengkhawatirkan mu” ayah menatapku dengan kasih sayangnya “Yah semuanya udah terjadi, Rara gak mungkin pindah sekolah karena Rara sekolah di Jakarta saja menggunakan beasiswa, Rara gamau mengecewakan ibu” aku menjelaskannya dengan tegas. “Ayah akan bilang dengan ibumu, ayah pastikan ibu akan mengizinkannya” ayah menjawabnya dengan mantap. “Kalau pun ia, apa ayah berjanji akan membahagiakanku ? dan aku akan betah tinggal se atap dengan ibu tiri dan kakak tiri ?” tatapanku berubah seperti seorang pengacara dalam persidangan. “Ya, ayah janji” ayah menjawabnya mantap.

Selama ini ayah memang berusaha untuk membuktikan kasih sayangnya, meski aku berubah bersikap menjadi anak yang acuh, aku tidak suka dengan keputusannya yang menikah tanpa meminta izin anak-anaknya termasuk aku, dan setelah itu ia mengurusi anak tirinya sementara aku anak kandungnya tinggal bersama nenek. Salah memang jika aku harus dendam berkelanjutan dengan ayahku sendiri. Jujur aku sudah memaafkannya namun aku tidak bisa melupakannya dengan begitu saja. Aku cukup kuat melawan luka, dan aku cukup kuat menyimpan kekecewaan yang dirasa.

Akhirnya ayah mendapat izin dari ibu untuk merawatku setelah perdebatan yang cukup panjang dan hebat, akhirnya ibu mempercayakan ayah. Ayah mengurus berkas-berkas pendaftaran sekolah ku ke SMP yang dulu pernah menjadi tempatnya belajar. SMP *favorite* tempat ayah dulu bersekolah akan menjadi SMP ku selama kurang lebih tiga tahun menjalani pendidikan putih biru.

\*

Ayah tiriku sudah mengurus surat pengunduran diri ku di SMP Jakarta, dengan berat hati ia meminta maaf kepada pihak sekolah karena aku keluar tanpa pamit terlebih dahulu. Teman sekelas ku pun ikut sedih dan merasakan kehilangan, karena meski baru beberapa bulan bersama, kami sudah sangat dekat dan aku memberikan kesan yang baik karena dengan perubahanku menggunakan kerudung teman-teman ku ikut termotivasi. Hal ini membuat guru agama ku memberi apresasi dengan memberikan sebuah kerudung mewah untukku sebelum hari dimana aku pulang ke tempat kelahiranku.

Yesika mencoba menghubungiku namun aku tak berani berbicara dengannya, aku memilih membisu untuk sementara waktu. Aku tak tahu harus memulai dari mana agar Yesika menerima perpisahan tak berpamitan ini. Aku pernah mengalaminya, rasanya sangat sakit. Kecewa, terluka, dan merasa tak diperdulikan seolah semua rasa menyatu. Seharusnya aku tak memperlakukan sahabat baikku seperti ini, namun jika aku harus kembali ke Jakarta aku tak sanggup melepas diri ini dengan setiap hal yang pernah aku lalui dengan Yesika dan dengan teman-teman lainnya.

Aku memutuskan pindah ke tempat kelahiranku lagi karena memang aku merasa tidak benar-benar bahagia sekalipun hari-hari ku penuh tawa. Setiap kali aku terbangun disepertiga malam aku selalu menangis dan rasanya hati ku ini ingin segera kembali ke tempat kelahiranku. Kesempatan tidak datang dua kali akhirnya aku menerima tawaran ayah untuk tinggal bersamanya.

\*

Tiga hari setelah kepergian ku dari sekolah masih meninggalkan duka, setiap hari *handphone* ku selalu berbunyi, semua teman kelas ku mengirimkan pesan yang berisi kehilangan dan do’a-do’a baik, aku tak sanggup membalasnya, membacanya saja mengundang hujan dimata ku. Yesika tak henti-hentinya menghubungiku, ia merasa sangat kehilangan dan mungkin salah satu orang yang ku sakiti dengan keputusan ku ini adalah dia.

Satu minggu berlalu, setelah menguatkan hati akhirnya aku memutuskan untuk membalas semua pesan-pesan yang sudah memenuhi *handhphone* ku selama satu minggu ini. Aku memberanikan diri untuk membalas satu persatu pesan dari teman kelas, teman dan kakak senior satu ekstrakulikuler termasuk Yesika dan kak Keenan. Aku membalas dengan berat hati dan mencoba menguatkan diri. Setelah semua pesan ku terkirim, aku menghela nafas sebentar dan mulai merangkai kata demi kata perpisahan dengan kak Keenan. Salah satu orang yang selama ini tak pernah ku anggap keberadaannya karena tekad ku yang kuat untuk mengalah dan mengikhlaskannya untuk sahabat terbaikku di masa putih biru.

*Waalaikumsalam warahmatullahi wabarokatuh*

Apa kabar kak keenan ? kabar ku baik-baik saja. Maaf aku baru mampu membalasnya, ini bukan hal mudah dan ini juga bukan keputusan yang salah. Mungkin kak Keenan sudah tahu keadaan keluargaku, dan itulah salah satu alasan ku merasa tidak pantas menerima rasa yang kak Keenan punya. Kak Keenan cukup simpan saja, jika tidak mampu menyimpannya, kak keenan bisa buang perasaan itu. Sebab semuanya juga datang atas izin Allah. Jaga diri baik-baik ya, semoga kita bisa dipertemukan dalam keadaan yang baik. Ku titipkan Yesika sahabatku yang sudah lama mengagumimu, dialah yang lebih pantas menerima rasamu. Aku menyayanginya, tolong jangan menyakitinya.

Percayalah tidak mudah untuk merangkai setiap kata dari isi pesan ku untuk kak Keenan, namun ku rasa itu yang terbaik. Setelah semua pesan berhasil ku balas. Aku memutuskan untuk menelphone Yesika sahabatku, aku memberinya kabar diakhir karena aku tahu percakapan dengannya akan menguras tenaga dan perasaanku. Bukan lebay, namun ketika kita memiliki orang yang sudah seperti keluarga sendiri, rasanya itu beda. Sekalipun aku yang terlalu berlebihan, biarlah. Semua ini karena ku sayang.

Deg-degan saat aku menelphonnya dan akhirnya tersambung dengan suara khasnya “Hey Ra, kamu kenapa kemarin gak angkat puluhan *telphone* ku” terdengar suara khasnya yang sedikit memelas, “Aa..assalamu’alaykum sahabat ku” nadaku lirih menahan untuk tidak menangis “Wa’alykumsalam sahabat ku” suara Yesi menangis tertahan “Yes kamu harus dengar dulu penjelasanku, aku mengambil keputusan ini bukan tak beralasan. Semenjak aku berlibur di tempat kelahiranku, ayah ku menawarkan untuk tinggal bersamanya dan ia berjanji akan membahagiakanku sebagai permintaan maafnya karena selama ini ia mengabaikanku, akhirnya... aku mengiyakan karena jujur aku merasa lebih aman disini, disini aku dekat dengan nenek, kak Agra, kak Raka dan keluarga sekaligus teman-teman ku lainnya, maafkan aku Yes” aku menjelaskannya dengan tenang agar suasana pun tidak semenyedihkan yang ku bayangkan “Aku paham ko Ra, aku hanya kecewa kenapa kamu ga pamit dulu ke aku, temen kelas dan semuanya disini yang mengenalmu termasuk guru agama dan kak... kak Keenan” Yesi menjawab dengan cukup tenang meski diakhir ia sedikit berat menyebutkan nama kak Keenan.

Aku terdiam mendengar pertanyaan yang sulit ku jelaskan, namun mau tak mau aku menjelaskannya agar tidak terjadi salah paham dengan orang yang selama ini membuat hari-hari ku lebih berarti. “Aku tahu rasanya ditinggal tanpa berpamitan itu bagaimana, dan maaf kini aku menjadi tersangkanya. Hehe” aku mencoba menghangatkan suasana “Terus kenapa ?” Yesi bertanya dengan nada manjanya “Aku tidak ingin membuat kalian sedih, aku tak sanggup menyaksikan perpisahan itu dan berujung air mata, seminggu ini saja aku membiarkan semuanya berlalu karena aku harus dengan ikhlas menerima ini semua, mengerti lah aku terlalu rapuh perihal melepaskan” tanpa sadar air mataku berjatuhan dan dari sebrang sana pun yang terdengar hanya isak tangis yesi.

“Yesi tolong maafkan aku dan sampaikan maaf ku untuk semua orang yang merasa tersakiti dengan keputusan ku ini” aku memohon dengan manja, “Ya besok ku sampaikan termasuk ke Kak Keenan ?” Yesi menanyakan seolah memojokkanku dan mulai curiga dengan hubungan ku. Aku terdiam cukup lama, karena ku kira Yesi tidak akan membahas ini. “Terserah, bagaimana baiknya saja Yes. Aku meminta maaf kepada guru agama dan sampaikan salam rinduku ya” aku mengalihkan pembicaraan cukup jauh mengenai kak Keenan.

Yesi terdiam cukup lama, namun akhirnya ia menanyakan hal yang tak pernah ku fikirkan sebelumya “Apa kamu tahu kak Keenan menyukaimu sebelum ia mengenalmu, bahkan menjadi penyebab kaki mu harus ditangani serius oleh doker di rumahku” Yesi menyelidik dengan serius, aku sangat terkejut dan nafasku mulai tak beraturan, akhirnya mau tidak mau aku jujur meski dengan keadaan yang tidak tepat. “Yes tolong dengerin aku biar kamu gak salah paham, ya kak Keenan pernah menghubungiku tepat dihari dimana kamu mengantarkan ku pulang setelah seminggu aku dirawat di rumahmu, malam nya ia menelphone ku, dan menyatakan perasaannya dengan jujur, saat itu aku hanya mampu merekam dengan baik setiap kata demi kata tanpa mampu menjawabnya, dan ku rasa memang itu yang seharusnya ku lakukan agar aku juga tidak menyakiti perasaan sahabatku, yaitu kamu. Aku tahu kamu mengaguminya sudah cukup lama, dan aku merasa tidak berhak apalagi pantas menerima rasanya. Keluargaku dan keluarganya berbeda, sementara jika dengan mu, ku rasa itu yang terbaik” aku menjelaskannya dengan jujur dan dengan keadaan hati yang sudah ikhlas.

Suasana hening hingga lima menit, aku tahu tidak mudah bagi Yesi menerima kenyataan yang sesungguhnya. “Ra, jujur aku yang salah, seharusnya aku tidak terlalu memaksakan ini semua, jujur seminggu ini pun aku patah hati setelah mengetahui penjelasan kak Keenan langsung saat ia datang ke kelas dan menanyakan perihal kepindahan mu yang secara tiba-tiba. Aku menanyakan kepadanya mengapa dia mencarimu seperti itu, karena bagiku itu terlalu berlebihan untuk seorang kakak kelas kepada adik kelasnya. Hingga akhirnya ia pun mengatakan yang sesungguhnya” Yesika menjelaskan dengan suara terisak, rasaya aku sangat bersalah besar dan sudah menyakiti persaanku secara bertubi-tubi. “Yes tolong maafkan aku, selama ini aku tak pernah berhubungan dengannya karena aku pun tahu ia tidak ingin terjerumus dalam hubungan yang tidak semestinya” aku memberi penjelasan lebih agar Yesi tidak berfikiran yang lain-lain.

Terdengar rintihan sakit hatinya dan tarikan nafas panjangnya “Ra, aku tidak menyalahkan mu atau siapapun, mulai saat ini aku akan lebih fokus dengan sekolah ku, mimpi-mimpi ku dan diriku, meski kita tak seatap sekolah, tolong jangan lupakan dan meninggalkanku, kamu tetap sahabatku” Yesi menangis dengan lepas setelah memberikan penjelasan yang menyayat hatiku, aku sangat bersyukur dipertemukan dengannya “Iya Yes, kita tetap sahabatan. Kamu maafin aku kan ?” aku mencoba menenangkan suasana, “Iya Ra aku maafin, sering-sering berkabar ya, tetap jadi diri kamu, semoga betah disekolah barunya, aku mau les inggris dulu nih, nanti kita sambung lagi lain waktu ya. Wassalamu’alaykum sahabatku” Yesi mengakhiri pembicaraan ini dengan tergesa-gesa, aku tahu bukan hanya sekedar les bahasa inggris saja, namun ia mencoba untuk berdamai dengan perasaannya.

Rasanya lebih lega setelah aku membalas satu persatu pesan yang masuk dan memberi kabar kepada Yesi. Aku sudah bertekad untuk memulai hidupku mejadi lebih baik lagi sekolah baru ku senin besok. Yesi tidak akan pernah tergantikan, suka duka telah aku lalui bersama dengannya. Bahkan mengangumi satu lelaki yang sama sekalipun. unik, lucu, dan aneh rasanya mengalami hal-hal yang sebelumnya tak pernah terfikirkan olehku.

Kini saatnya aku memberikan waktu untuk kak Keenan dan sahabat ku Yesi untuk menguatkan hati dan sama-sama mulai mengisi hidup dengan yang lebih baik sekalipun baru merasa kehilangan orang yang selama ini berarti. Aku tak bermaksud memberikan luka yang mendalam untuk Yesi, namun sudah saat nya ia tahu yang sesungguhnya, dan aku tak bermaksud menyuruh kak Keenan untuk menerima Yesi, aku hanya ingin memberi tahu padanya bahwa yang selama ini ia inginkan belum tentu ia dapatkan dan yang selama ini ia abaikan bukan berarti harus selamanya terabaikan.

Pengalaman perasaan yang cukup memberiku banyak pembelajaran dimasa mendatang, agar aku lebih baik lagi dalam menjaga hati dan lebih hati-hati dalam berinteraksi dengan laki-laki sekali pun ia teman dekat ku. Semoga saja disekolah baru aku bisa berdamai dan bersosialisasi dengan baik agar aku mendapatkan teman yang baik juga.

Perjalanan yang ku lalui sebagai anak yang terlahir dari keluarga *broken home* tak menyurutkan semangat ku menjadi anak yang bermanfaat untuk orang banyak. Prinsip ku sejak kecil adalah aku harus tetap tumbuh menjadi anak yang baik-baik saja meski keadaan keluarga ku tidak baik-baik saja. Memang tak mudah namun jika kita niatkan baik maka Sang khaliq akan mempermudah disetiap jalan yang dilalui.

Citra anak *broken home* memang lebih banyak dipandang tidak baik, maka dari situ lah aku ingin merubah nya karena meski pun didikan ku tak se baik teman-teman ku, sejak kecil aku telah berhasil meraih prestasi akademik, non akademik bahkan dalam bidang keagamaan sekali pun. Ketahuilah yang salah bukan anak nya melain kan waktu yang membawa nya untuk tetap baik-baik saja karena hidup ini terus berjalan begitu pun dengan diri yang harus berusaha meluruskan jalan di tengah kesulitan yang mungkin dirasa sangat memilukan.

Bersahabat dengan air mata, luka, kecewa bukan hal mudah, namun ketika kita ikhlas menjalan kan nya dan selalu ingat Allah selalu bersama maka yang harus dilakukan adalah tetap bersyukur, berikhtiar, tawakal dan selalu berusaha menjadi lebih baik sekalipun diri belum baik. Mengenal cinta dengan lawan jenis bukan berarti harus terjerumus dalam lembah kesalahan, namun semakin menguatkan diri untuk tetap menjaga agar tidak mengikuti gaya kehidupan yang ada dan tetap berpegang teguh pada prinsip yang harus dijaga.

Wanita itu seperti kaca, jika sudah retak ataupun pecah tidak akan kembali seperti semula sekalipun sudah berusaha diperbaiki, dan pentingnya menjaga diri adalah cara menjaga mahkota kehormatan yang dimiliki agar tidak mengecwakan orang tua dan orang-orang disekitarnya. Semakin berkembangnya teknologi maka akan semakin banyak tantangan halang rintang yang dihadapi, mengingat akan sangat banyak cobaan, untuk itu pentingnya penjagaan dan keyakinan diri dalam menjalani hidup ini dengan selalu mengingat yang illahi.

***“Berkata ataupun tidak, setiap perpisahakan akan meninggalkan luka, namun dengan perpisahan itu kita bisa belajar lebih dalam merelakan,***

***sebab yang datang akan pergi, yang baru akan berlalu dan yang tertinggal hanya rintik sendu diiringi dengan kenangan dimasa lalu***

***Percayalah setiap yang pergi akan meninggalkan kesan dihati, dan jika memang sudah waktunya akan digantikan dengan yang lebih baik maupun akan digantikan dengan pelajaran tebaik untuk menguatkan hati dan diri”***

***~Berpisah itu mudah, namun menerima perpisahan akan lebih mempermudah~***

**KATA PENGANTAR**

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa. Berkat limpahan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan penulisan buku. Dalam penyusunan novel Don’t You Know You Are My Paradise penulis telah berusaha semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan penulis. Namun sebagai manusia biasa, penulis tidak luput dari kesalahan dan kekhilafan baik dari segi tekhnik penulisan maupun tata bahasa.

Penulis menyadari tanpa arahan dari teman serta masukan – masukan dari berbagai pihak tidak mungkin kami bisa menyelesaikan novel Don’t You Know You Are My Paradise ini dibuat sedemikian rupa semata-mata untuk membangkitkan kembali minat baca dan sebagai motivasi dalam berkarya khususnya karya tulis. Untuk itu penulis hanya bisa menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat, sehingga penulis bisa menyelesaikan novel ini.Demikian semoga karya tulis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Karawang, 23 Februari 2019

Penulis

**SINOPSIS**

Terlahir dari keluraga berkecukupan dan hidup bahagia dirasakan Rara Zafira. Memiliki keluarga harmonis dan saling melengkapi membuatnya tumbuh menjadi anak yang memiliki daya fikir seperti orang dewasa. Hingga pada suatu malam saat usianya masih balita terjadi kejadian yang tak terlupakan, ia kehilangan semua kebahagian yang selama ini ia rasakan. Rumah adalah tempat dimana seseorang selalu ingin merasa pulang dan meluangkan waktunya untuk berkumpul bersama keluarga, namun tidak lagi baginya karena kejadian yang menimpa keluarganya. Terpisah atap dan tak menetap tak menyurutkan semangat hidupnya dan kedua kakak laki-lakinya untuk tumbuh berkembang baik.

Mengalah dan menerima keadaan adalah keharusan bagi setiap insan dan terkhusus dirinya yang sejak kecil sudah tahan banting akan kerasnya hidup ini. Menghadapi berbagai ujian pahit manisnya kehidupan baginya adalah sebuah bumbu untuk mendapatkan hasil akhir yang diharapkan. Berbagai prestasi yang diraihnya sebagai bukti dari prinsip hidupnya merubah citra anak dari keluarga berantakan (*broken home*).

Sosok wanita tangguh yang rela bekerja keras untuk menghidupi Rara dan kedua kakak nya adalah bidadarinya dan surga baginya. Rara bersahabat dengan seorang anak kaya raya dan mendapatkan kebahagiaan sempurna membuatnya semakin mencintai keluarga berantakannya, sebab baginya tak bersama bukan berarti tak serasa. Lagi-lagi Rara harus mengalah dengan rasa asingnya, kali ini ia mengalah untuk sahabat terbaiknya. Orang-orang yang selalu mendukungnya selalu melihat tawa bahagia, namun sesungguhnya tersimpan luka lama yang selalu dirasa.

**DAFTAR ISI**

Kata Pengantar i

Sinopsis ii

Daftar Isi iii

Tentang Penulis iv

Bab 1 Rumah tak searah, hati yang patah 1

Bab 2 Sesak didada, luka tak berjeda 6

Bab 3 Tak terbilang, ia tetap menjadi satu-satunya bintang meski tak kembali datang 11

Bab 4 Pemilik sandal jepit yang tegar 16

Bab 5 Kembali terluka dan kecewa 20

Bab 6 Ada apa dengan kejiwaanku ? 26

Bab 7 Putih biruku, pelangi baru 31

Bab 8 Mengalah 37

Bab 9 Hari-hari mengikhlaskan 44

Bab 10 My Paradise 48

Bab 11Pergi tanpa pamit 52

**TENTANG PENULIS**

Vera Safirah Iryani lahir di Karawang pada 18 Juli 1998. Dia adalah seorang Taruni Kedinasan tingkat akhir yang di usia mudanya sudah terjun ke dalam dunia kewirausahaan, penulis yang tulisannya berhasil masuk kategori terbaik kisah inspiratif nasional 2018, masuk 20 peringkat terbaik cipta puisi nasional 2018, ia juga aktif dalam organisasi kemuslimahan dan kemanusiaan sebagai *contributor* sekaligus *volunteer* ditengah kesibukan padatnya jadwal menjalani pendidikan dengan sistem *boarding school*.

Vera merupakan putri ke 3 dari dari dua bersaudara. Memiliki 2 saudara laki-laki membuat nya sedikit tomboy sejak kecil, tidak hanya itu. Hidup dari keluarga sederhana yang berbeda atap tak membuatnya menjadi anak manja. Sejak kecil ia terbiasa terpisah dari orang-orang tersayang. Menjadi pemberani, percaya diri, keras kepala, banyak berbicara dan banyak bertindak adalah sifat yang dikenal oleh setiap orang yang mengenalnya, namun dibalik itu semua ia menjadi gadis yang mudah dalam bersosialisasi meski terkadang raut wajahnya menandakan ia gadis jutek dan sombong.

Vera yang akrab dipanggil Ve memulai berkarir di usia muda nya dengan menjadi pengusaha muda kuliner yang kini terdapat di Karawang dan Bandung, memiliki *online shop* yang menjual berbagai perlengkapan muslimah, kosmetik rumput laut, dan di 2019 ia menjual beberapa barang dengan tujuan untuk mengurangi sampah plastik. Vera berhasil menjadi Direktur Pemasaran Muda (CMO Marketing) di perusahaan yang sedang merintis. Ia terbiasa dengan sebuah tantangan dan merintis baginya adalah bumbu menuju kesuksesan.

Vera menempuh pendidikannya di SDN KERTARAHARJA 3 menjadi bintang kelas berturut-turut dan menyumbangkan beberapa hasil kejuaraan nya di berbagai lomba pada 2010, SMPN 1 Rengasdengklok aktif organisasi OSIS dan Pramuka pada 2013, SMAN 1 Rengasdengklok aktif organisasi MPK, atlet karate junior, ketua dan kapten futsal puteri pada 2016. Kegigihan untuk tumbuh berkembang baik membuahkan hasil meski dengan segala keterbatas tak membuatnya menyerah tapi malah membuatnya semakin bersemangat dalam meraih bintang dan mewujudkan mimpi-mimpinya. Bersaing menjadi pejuang Perguruan Tinggi Kedinasan (PTK). Menjalani pendidikan D3 di salah satu Kedinasan di Indonesia dan kini menjadi Taruni Kedinasan yang menembus batas menjadi wanita karir yang menggunakan cadar dalam kesehariannya diluar kampus, Vera Taruni Kedinasan di kampusnya, dan wanita setengah cadar bagi dirinya dan orang disekitarnya. Segala kontak ke Vera bisa melalui :

Instagram : @verasafirya ****

Twitter : @VeraSfrhIryni

Facebook : Vera Safirah Iryani

E-mail : [verasafirahiryani@gmail.com](mailto:verasafirahiryani@gmail.com)

Contacts :+62 858 8934 8498